

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA WANITA
DALAM NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN* KARYA AGNES
DAVONAR DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh :
Devi Wulandari
NIM : 081224041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA WANITA
DALAM NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN* KARYA AGNES
DAVONAR DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh :
Devi Wulandari
NIM : 081224041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI
ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA WANITA
DALAM NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN* KARYA AGNES DAVONAR
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

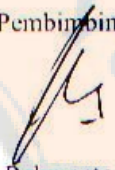
Dipersiapkan dan ditulis :

Devi Wulandari

081224041

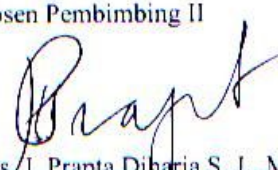
Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal : 11 Agustus 2014

Dosen Pembimbing II


Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

Tanggal : 11 Agustus 2014

SKRIPSI
ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA WANITA
DALAM NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN* KARYA AGNES DAVONAR
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Devi Wulandari

081224041

Telah dipertanggungjawabkan di depan panitia penguji

Pada tanggal 25 Agustus 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

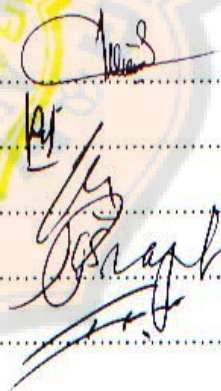
Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris : Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota : B. Rahmanto, M.Hum.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto, M.Pd.



Yogyakarta, 25 Agustus 2014
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan



Rohandi, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 Agustus 2014

Pembuat pernyataan,



Devi Wulandari



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ✓ Allah SWT yang telah memberiku kehidupan
- ✓ Ayahku bapak Jumadi dan ibuku ibu Sumiyati yang selalu mendukung di setiap langkah kakiku. Atas cinta, kasih sayang, ketulusan jiwa dan pengorbanan kalian dalam membesarkan dan mendidikku.
- ✓ Kedua kakakku Franco Eko Wibowo dan Retno Ambarwati, A. Md. Kep. yang selalu memberiku semangat.
- ✓ Ketiga keponakanku (Kak Galuh, Mas Jalu, dan Dek Ganis) yang selalu menghiburku

Motto

“Pemenang selalu melihat jawaban pada setiap masalah, pecundang
selalu melihat masalah pada setiap jawaban.”

“Tidak ada yang mustahil. Semua bisa terjadi asalkan kita berusaha
dan percaya.”

“Genggamlah dunia di tanganmu dan letakkan akhirat di hatimu
agar kamu senantiasa teringat akhirat tanpa melupakan dunia.”

(Abu Bakar Ash Shiddiq)

“Sejengkal waktu bernilai seperti sepotong emas, tapi sepotong
emas tidak bisa membeli sejengkal waktu.”

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

nama : Devi Wulandari,

NIM : 081224041.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA (Pendekatan Psikologi Sastra)

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk medis lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat Yogyakarta

Pada tanggal 25 Agustus 2014

Yang menyatakan



Devi Wulandari

ABSTRAK

Wulandari, Devi. 2014. *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat dan instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

Konflik batin tokoh utama wanita Keke dalam novel ini ditunjukkan dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama dalam menghadapi konflik batin dapat menjadi nilai positif yang dapat dipelajari. Konflik batin yang dialami tokoh utama wanita yakni rasa sedih, iri, marah, kecewa dan putus asa.

Novel ini menggunakan alur longgar. Alur tersebut begitu jelas diceritakan oleh pengarang, dan ceritanya mengalir dari awal hingga akhir cerita. Tokoh utama Keke mengalami klimaks saat ia merasa lelah karena penyakit kanker itu juga tidak kunjung menghilang dari tubuhnya meskipun telah diobati dengan berbagai macam cara.

Dari konflik batin yang dialami tokoh utama Keke tersebut dapat memberikan pelajaran yang baik bagi kita. Sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik batin ini dapat menjadi nilai yang dapat dipetik para siswa.

Dalam penelitian ini konflik batin yang dialami tokoh utama Keke dapat juga terjadi pada anak didik di sekolah. Konflik batin yang terjadi akibat dari tidak diterimanya kondisi seseorang oleh teman-temannya dapat menjadikan orang itu mengalami konflik batin. Konflik batin tokoh ini memberikan gambaran pada kita untuk lebih menerima sebuah kenyataan bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi batas manusia.

ABSTRACT

Wulandari, Devi. 2014. *The Analysis of Female Main Character's Inner Conflict In The Novel Surat Kecil Untuk Tuhan By Agnes Davonar And Relevance In Learning Indonesian Literature In Senior High School (Approach Psychologi Literature)*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.

This research is a literature research. The methodology is descriptive qualitative. The subject in this study is a novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* by Agnes Davonar. Data collecting in this study used reading techniques. The instrument of this study is the researcher themselves.

The results of the analysis can be summarized as follows: The inner conflict of Keke in this novel is shown from the characters of the story. Each character has a different personality. Various events which were experienced by the main character in facing of the inner conflict can be positive value to learn. Inner conflicts that were experienced by the main character were a sense of sadness, envy, anger, disappointment and despair.

This novel uses a longgar plot. The plot is clearly described by the author, and the story flows from the beginning to the end of the story. The climax is when she was tired of why the cancer could not be healed from her body though she had been treated in various ways.

From the inner conflict that was experienced by the main character, Keke, It gave a good lesson for us. The attitude of the main character to face this inner conflict can be a good value that students could pick.

In this research, inner conflict was experienced by the main character, Keke. It also occurred to the students at the school. The inner conflict occurred as a result of how her friends could not accept her condition. This inner conflict of the main character gave us lesson to accept reality that God will not give us temptation over the limits of human.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA (Pendekatan Psikologi Sastra)” ini. Penulis menyusun skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini berisi tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. Berawal dari keprihatinan penulis terhadap daya juang anak-anak sekarang ini penulis mengangkat novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar sebagai objek sekaligus subjek dalam penelitian ini dengan harapan daya juang tokoh utama dan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel ini dapat menjadi cermin bagi anak-anak untuk berjuang dalam memperoleh pendidikan meskipun mengalami ujian hidup yang sulit.

Sebagai wujud syukur atas selesainya penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini, secara khusus kepada:

1. Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd., selaku Kaprodi PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah membimbing dan mendukung terselesainya penyusunan skripsi.
2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan setia membimbing dan memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
3. Para dosen PBSI.
4. Mas Sidiq selaku staf sekretariat PBSI, Mas Antok selaku staf dekanat, dan seluruh staf perpustakaan, BAA, dan AUK yang telah bersedia membantu segala urusan administrasi.

5. Embun, Ria, Lia, Intan, Mas Danang, Maia, Wulan, Rina terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan selama ini.
6. Sahabat terbaikku Tri, Ajeng, Mbak Wahyu, Ranti, Nopin yang selalu bersama dalam suka duka menyusun skripsi ini dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas cinta, persahabatan, doa, dan dukungan yang kalian berikan.
7. Sekretariat WR II dan WR III yang telah setia melayani dan memberikan dukungan selama ini.
8. Semua staf dan karyawan Universitas Sanata Dharma terima kasih untuk doa dan dukungan yang diberikan.
9. Teman-teman PBSI terima kasih untuk keceriaan, kebersamaan, dan dukungan yang diberikan.
10. Keluarga besar di Bantul terima kasih untuk doa dan dukungan, semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari tentu masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Kesalahan dan kekurangan yang ada sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran atas tulisan ini.

Penulis



Devi Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teori	9
2.2.1 Hakikat Novel	9
2.2.2 Unsur Intrinsik	9
2.2.2.1 Tokoh	9
2.2.2.2 Penokohan	11
2.2.2.3 Latar	13
2.2.2.4 Alur	14

2.3 Pendekatan Psikologi Sastra	17
2.4 Teori Kepribadian Humanistik	18
2.5 Konflik Batin	22
2.6 Pembelajaran Sastra di SMA	23
2.6.1 Tahap Pembelajaran Sastra di SMA	24
2.6.2 Silabus	25
2.6.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	27
2.6.3.1 Langkah-langkah Menyusun RPP	27
2.6.3.2 Prinsip Pengembangan RPP	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Sumber Data	32
3.5 Teknik Analisis Data	33
BAB IV ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, ALUR, DAN LATAR DALAM NOVEL <i>SURAT KECIL UNTUK TUHAN</i> KARYA AGNES DAVONAR	35
4.1 Tokoh	35
4.2 Tokoh Utama	36
4.3 Tokoh Tambahan	47
4.4 Penokohan	47
4.4.1 Penokohan Tokoh Utama	48
4.4.2 Penokohan Tokoh Tambahan	52
4.5 Latar	66
4.5.1 Latar Tempat	66
4.5.2 Latar Waktu	68
4.5.3 Latar Sosial	70
4.6 Alur	72

4.6.1 Tahap Awal.....	73
4.6.2 Tahap Tengah.....	77
4.6.3 Tahap Akhir	80

BAB V ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM

NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN* KARYA AGNES DAVONAR....

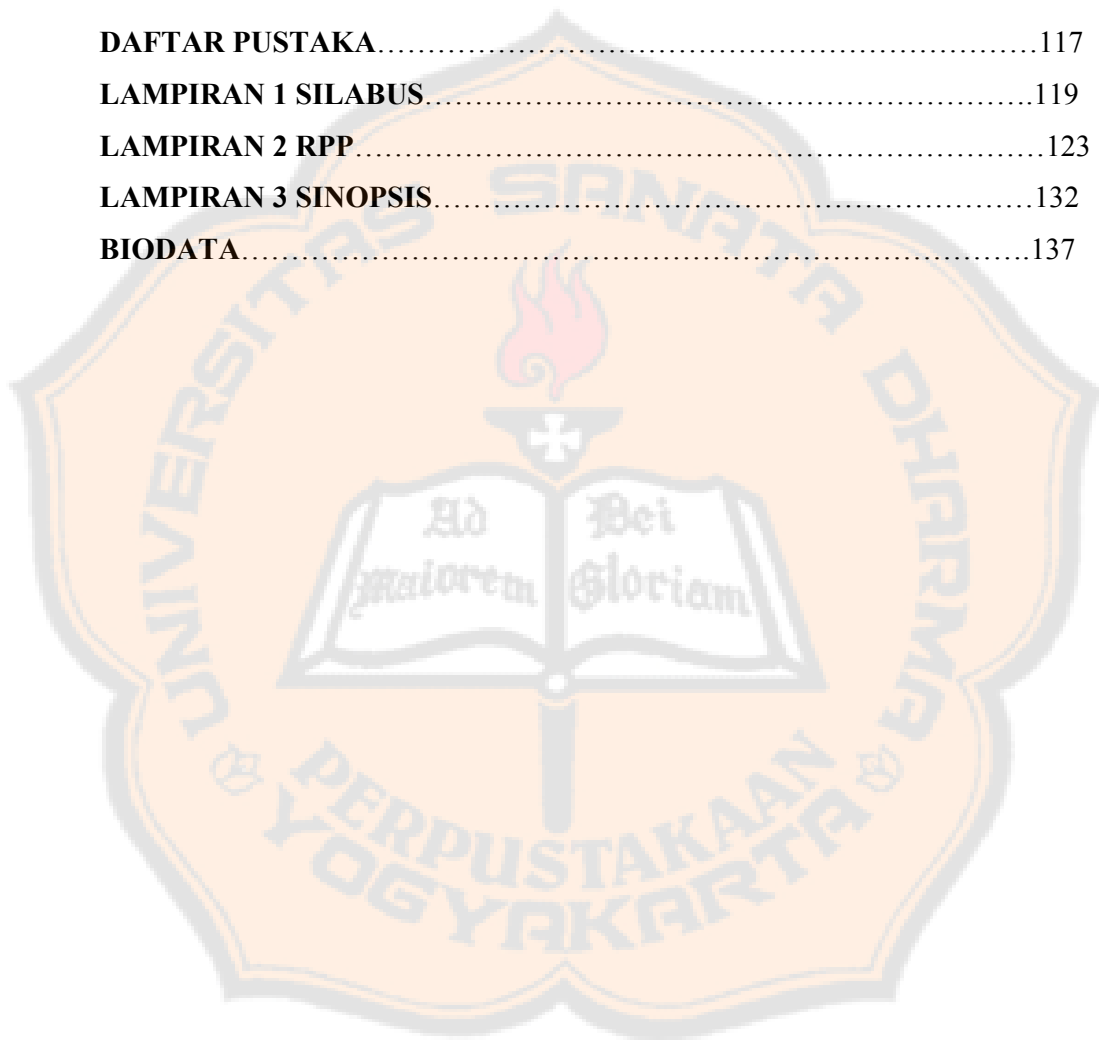
5.1 Kebutuhan yang Mendasar	84
5.2 Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi	85
5.2.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis	85
5.2.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Aman	90
5.2.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta	93
5.2.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Penghargaan	95
5.2.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri	97
5.3 Konflik Batin	99
5.3.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan yang Mengakibatkan Rasa Sedih	99
5.3.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan yang Mengakibatkan Rasa Iri	103
5.3.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan yang Mengakibatkan Rasa Marah	104
5.3.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan yang Mengakibatkan Rasa Kecewa dan Putus Asa	105

BAB VI RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL *SURAT KECIL*

***UNTUK TUHAN* KARYA AGNES DAVONAR.....**

6.1 Ditinjau Dari Aspek Bahasa.....	108
6.2 Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa.....	109
6.3 Ditinjau Dari Aspek Latar Belakang Budaya.....	110
6.4 Silabus (<i>Lampiran</i>).....	112
6.5 RPP (<i>Terlampir</i>).....	112

BAB VII PENUTUP	113
7.1 Kesimpulan.....	113
7.2 Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN 1 SILABUS	119
LAMPIRAN 2 RPP	123
LAMPIRAN 3 SINOPSIS	132
BIODATA	137



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan (Jakob Sumardjo & Saini, 1986: 1). Karya sastra merupakan suatu pernyataan atau pengungkapan dunia pengarangnya dan pembacanya yang kompleks dan menyeluruh (Rahmanto, 1988: 12). Karya sastra dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan perenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas social dan lingkungan masyarakat dimana pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1984: 15). Karya sastra yang termasuk novel pada hakikatnya adalah benda mati yang dari dirinya tidak bermakna dan tidak dapat dijadikan objek estetika selama karya sastra itu tidak disentuh, tidak dibaca, dan tidak diberi makna oleh pembacanya.

Menurut Waluyo (1994: 52) karya sastra merupakan perwujudan latar belakang sosial budaya masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan oleh pengarang tersebut meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, konvensi-konvensi lokal, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, cara berpikir, dan cara memandang segala sesuatu atau perspektif kehidupan.

Peneliti memilih novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar karena novel ini terlihat sekali penggambaran tokoh utama dalam menghadapi konflik batin yang dialaminya. Konflik batin di dalam novel ini terlihat dari

tingkah laku tokoh utama yang bertahan kuat dan berjuang dalam menjalani sisa hidupnya dengan penyakit mematikan yang dihadapinya. Sehingga peneliti tertarik untuk mencoba meneliti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama wanita yang ada dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar tersebut.

Dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, peneliti akan menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama yang bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke. Tokoh utama wanita ini banyak menggambarkan perjuangan seseorang sebagai gadis remaja, sebagai seorang mantan penyanyi cilik, dan seorang murid dalam menghadapi masalah di kehidupannya. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk memilih novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sebagai bahan penulisan skripsi ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar merupakan karya sastra yang baik serta menarik untuk dibaca oleh kalangan anak muda maupun kalangan dewasa. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian novel ini dikarenakan oleh adanya peristiwa atau masalah yang dialami oleh tokoh utama. Novel ini juga memiliki ciri khas, yaitu terdapat konflik batin tokoh utama wanita yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Dengan demikian, novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ini merupakan novel tentang sebuah peristiwa nyata dalam kehidupan seorang gadis remaja untuk menghadapi sebuah kenyataan pahit atas penyakit yang dideritanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur tokoh, penokohan, alur, dan latar tokoh dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar?
2. Bagaimanakah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama wanita dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar?
3. Bagaimanakah relevansi dari hasil analisis novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar khususnya tokoh utama wanita pada pembelajaran sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur tokoh, penokohan, alur, dan latar yang ada dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
2. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama wanita dalam *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
3. Mendeskripsikan relevansi dari hasil analisis novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar khususnya tokoh utama wanita pada pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan bagi ilmu sastra yaitu dapat memperkaya pemahaman terhadap konflik batin yang dialami tokoh utama wanita novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
2. Memberikan sumbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan metode maupun objeknya.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan alternatif untuk materi pengajaran.
4. Bagi peneliti, menambah pemahaman dan wawasan terhadap karya sastra khususnya mengenai konflik batin tokoh utama novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

1.5 Batasan Istilah

1. Konflik adalah aspek-aspek pada aktivitas manusia yang dapat timbul dalam kehidupan sehari-hari tiap-tiap orang. Konflik terjadi karena kegagalan dalam penyesuaian diri (Soeitoe, 1971: 21).
2. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku (KBBI, 2008: 723).

3. Tokoh

Tokoh adalah subjek yang dikisahkan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 418).

4. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2010: 165).

5. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan disajikan dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian (Sudjiman, 1990: 61).

6. Latar

Latar (*setting*) adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro 2005: 217).

7. Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Muslich, 2007: 23).

8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007: 53)

9. Relevansi

Relevansi adalah hubungan, kaitan setiap mata pelajaran harus ada dengan keseluruhan tujuan pendidikan (KBBI edisi IV: 1159).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab. BAB I yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. BAB II berisi landasan teori yang berisi kajian pustaka, konflik batin tokoh, serta relevansinya dalam pembelajaran di SMP. BAB III berisi metode penelitian yang berisi jenis penelitian, metode teknik pengumpulan data, dan sumber data. BAB IV berisi analisis tokoh dan latar belakang tokoh novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. BAB V berisi analisis tokoh utama dan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. BAB VI berisi relevansi novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. BAB VII berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas enam hal pokok, yaitu (1) penelitian terdahulu, (2) tinjauan teori yang terdiri atas (a) hakikat novel (b) unsur intrinsik (tokoh, alur, dan latar), (c) pendekatan psikologi sastra, (d) pendekatan psikoanalisis dengan teori kepribadian humanistik menurut Abraham Maslow, (e) pengertian konflik batin, dan (f) pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Berikut akan dibahas satu persatu dari enam hal tersebut.

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, ternyata penelitian yang serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Peneliti lain itu antara lain: Antonius Nico Suryadi (Angkatan 2004) “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen *Jaring Laba-laba* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Satu Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas XII Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra”. Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada konflik batin tokoh utama dalam novel *Jaring Laba-laba* karya Ratna Indraswari Ibrahim tersebut menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Maria Devy Bukit Shintawati (2010) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Dimas dalam Menghadapi Kemelut Hidup pada Novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono (Suatu Tinjauan Psikologis) dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA”. Dalam penelitian

ini peneliti meneliti unsure tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Dimas dalam novel *Pacarku Ibu Kosku* karya Wiwik Karyono. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif metode deskriptif.

Peneliti Epita Citra Wardani (2007) dengan judul penelitian “Konflik Batin Tokoh Aswatama dalam Novel *Manyura* Karya Yanusa Nugroho Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra”. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membentuk konflik batin tokoh Aswataama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Peneliti Linda Wati (2007) dengan judul penelitian “Konflik Batin Tokoh Midah dalam Novel *Midah Simank Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)”. Penelitian ini meneliti unsure intrinsik sastra, yakni latar dan tokoh untuk menggali konflik batin yang dialami tokoh Midah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis.

Keempat penelitian tersebut merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh utama wanita dan menganalisis tokoh utama novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dan selanjutnya penulis menyusun produk silabus dan RPP untuk pembelajaran sastra di SMA.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1. Hakikat Novel

Menurut KBBI (2008: 969) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang di sekelilingnya dan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel juga diartikan sebagai panjang daripada cerita pendek yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan yang pokok-pokok saja (Heru Santoso dan Sri Wahyuni, 2010: 46). Novel atau roman adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas (Jakob Sumardjo, 1984: 66).

Menurut Jakob Sumardjo (1984: 66) adapun ciri-ciri novel yaitu setiap novel terdapat plot, tema, dan karakter, *point of view*.

2.2.2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 1995: 23). Unsur intrinsik meliputi tokoh, alur, latar, bahasa, tema.

2.2.2.1 Tokoh

Menurut Nurgiantoro (2007: 176), tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun secara tidak langsung.

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2010: 188).

Tokoh dalam karya sastra bersifat rekaan semata. Tokoh tersebut bisa saja ada kemiripannya dengan individu tertentu dalam hidup ini, artinya ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal dalam hidup kita. Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan bawahan. Tokoh yang memegang peran sentral disebut tokoh utama atau tokoh protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Pembentukan seorang tokoh tergantung dari perannya di dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1988: 17).

Tokoh penentang utama dari protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lain. Tokoh antagonis termasuk tokoh sentral. Tokoh antagonis adalah tokoh lawan dari tokoh protagonis yang mewakili pihak jahat atau salah. Perilaku dan sifat tokoh antagonis berlawanan dengan tokoh protagonis (Sudjiman, 1988: 19).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16).

Menurut Sutawijaya (1986: 12) tokoh atau pelaku cerita merupakan pribadi yang utuh yang sering mewarnai peristiwa cerita itu.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran terperinci tentang tokoh utama (Sudjiman, 1988: 20).

2.2.2.2 Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus maenyanar pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 166).

Penokohan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Dalam cerita rekaan pengarang dapat memaparkan watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tokoh tersebut. Metode ini disebut metode analitis, metode langsung (Hudson, 1963: 146-147), metode perian, atau metode diskursif (Kenney, 1966: 34). Cara yang mekanis sifatnya ini

memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menggalakkan imajinasi pembaca. Pembaca tidak dirangsang untuk membentuk gambarannya tentang si tokoh.

Metode yang kedua ialah metode tak langsung juga disebut metode ragaan, atau dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Cakapan atau lakuan tokoh demikian pula pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya (Nurgiyantoro, 2007: 26).

Di samping kedua metode penokohan ini, William Kenney (1966: 36) mengemukakan metode kontekstual. Dengan metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 26). Ketiga metode ini pada umumnya dipakai bersama-sama dalam sebuah karya sastra, atau dua diantaranya berkombinasi, kadang-kadang dengan penggunaan salah satu metode secara dominan. Penokohan yang kompleks sifatnya agak dimungkinkan dan dirangsang oleh makin diterapkannya psikologi dalam cerita rekaan.

Metode dramatik menyiratkan watak tokoh dalam lakuan dan dialog tokoh. Tidak jarang lakuan dan cakupannya ini mengungkapkan pula watak tokoh yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 27).

2.2.2.3 Latar

Menurut (Sudjiman, 1988: 46) latar atau *setting* memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar menciptakan suasana kesan realistis kepada pembaca atau penonton. Latar menciptakan suasana yang seakan-akan nyata sehingga mempermudah pembaca atau penonton berimajinasi. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan bahwa waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra akan membangun latar cerita.

Latar yang membangun suatu cerita mencakup dua unsure pokok, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dll. Sedangkan latar fisik adalah wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dsb. Latar ini memberikan informasi berupa ruang dan tempat (Sudjiman, 1998: 44-45).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 227) unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama atau inisia tertentu ataupun lokasi tertentu.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Sedangkan latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan

perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku kehidupan sosial masyarakat tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dll. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas.

Menurut Jakob Sumardjo (1984: 59- 60) latar atau *setting* adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita harus jelas di mana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan. Pengarang memilih latar atau *setting* tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak tokoh-tokohnya dan persoalan atau tema yang digarapnya. Dengan mempertimbangkan latar yang baik, pembaca diberi pengetahuan tentang kehidupan masyarakat tertentu.

2.2.2.4 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988: 29). Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*temporal sequence*). Tidak berarti bahwa semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linier.

Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dan bukan cara yang utama dalam penyusunan cerita rekaan. Sesungguhnya pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan (Sudjiman, 1986: 4). Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dapat juga tersusun dengan memperhatikan hubungan kausalnya (sebab-akibat).

2.2.2.4.1 Struktur Alur

Walaupun cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur terdiri atas:

1. Awal

- a. Paparan (*exposition*)

Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca (Sudjiman, 1986: 24). Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Lain daripada itu, situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

- b. Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawat. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1986: 35-36). Rangsangan dapat pula ditimbulkan oleh hal lain, misalnya oleh datangnya berita yang merusak

keadaan yang semula terasa laras. Tak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan.

c. Gawatan (*rising action*)

2. Tengah

a. Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1986: 42), satu diantaranya diawali oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi protagonist dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsure dalam diri satu tokoh itu.

b. Rumitan (*complication*)

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita (Sudjiman, 1986: 66).

c. Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya (Sudjiman, 1986: 41). Dalam cerita rekaan rumitan sangat penting. Tanpa rumitan yang memadai tikaian akan lamban. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks.

3. Akhir

a. Leraian (*falling action*)

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah klimaks yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian.

b. Selesaian (*denouement*)

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Boleh jadi juga pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan, jadi cerita sampai pada selesaian tanpa penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman.

2.3 Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna (2004: 340) psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Analisis psikologi sastra lebih lambat perkembangannya dibandingkan dengan sosiologi sastra.

Secara definitif tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan

penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan (c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, 2004: 342-343).

Sebagai dunia dalam karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dst (Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, 2004: 342-343).

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi, misal dengan menyesuaikan apa yang dilakukan oleh teks dengan apa yang dilakukan oleh pengarang. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis.

2.4 Pendekatan Psikoanalisis Dengan Teori Kepribadian Humanistik Menurut Abraham Maslow

Abraham Maslow, seorang psikolog berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak cipta untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self-actualization*. Manusia berupaya

memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai *real self* nya. Keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Individu semacam ini membutuhkan suatu terapi agar memperoleh kesempatan bagi dirinya sendiri untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan berupaya melepaskan perasaan dan pikiran yang disembunyikan dan dihindarinya. Apabila ia mampu menerima dirinya secara penuh, ia akan mampu mencapai integrasi psikologis yang memuaskan (Krech, 1974: 591).

Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri.

Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan psikologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dst. Masalah yang terpenting menurut Maslow ialah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang mendasar sebelum mampu mencapai

kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologis, dst.

Teori kebutuhan bertingkat dari Maslow adalah sebagai berikut, kebutuhan:

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur. Pemuasaan terhadap kebutuhan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Apabila kebutuhan fisiologis kita dipenuhi, maka kita didorong oleh kebutuhan rasa aman.

2. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan kita. Apabila kita mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman dan jaminan, maka kita akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta.

3. Kebutuhan rasa memiliki dan cinta

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta kita dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau

dengan orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini member dan menerima cinta adalah sama penting. Menurut Maslow, sulit bagi kita memenuhi kebutuhan cinta dewasa ini sehingga menimbulkan rasa kesepian dan keterasingan. Oleh karena itu, banyak tumbuh berbagai kelompok atau komune untuk melepaskan diri dari perasaan terisolasi karena kegagalan mencapai cinta dan memiliki. Bila kita telah mencapai cinta dan memiliki, kita akan bergerak menuju kebutuhan akan rasa penghargaan.

4. Kebutuhan rasa penghargaan

Kebutuhan rasa penghargaan, menurut Maslow terbagi dua, yaitu penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan ini berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat—semua sikap bagaimana pandangan orang lain terhadap kita. Apabila kita merasakan suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, kita merasa yakin dan aman akan diri kita; kita merasa berharga dan adekuat (serasi, seimbang). Apabila kita kekurangan harga diri, kita merasa rendah diri, kecil hati dan tak berdaya menghadapi kehidupan. Agar kita memiliki perasaan harga diri sejati, kita harus mengetahui diri kita dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan kita. Kita tidak dapat menghargai diri kita bila kita tidak mengetahui siapa dan apa diri kita. Bila kebutuhan ini tercapai kita didorong oleh kebutuhan tertinggi—kebutuhan akan aktualisasi diri.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Walaupun kita telah mencapai kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah—merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas kalau kita gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Bila kondisi ini terjadi, maka kita tidak berada dalam damai dengan diri kita dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis (Schultz, 1991: 93).

2.5 Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku (KBBI, 2008: 723).

Menurut Soeitoe (1971: 21) konflik merupakan aspek-aspek pada aktivitas manusia yang dapat timbul dalam kehidupan sehari-hari tiap-tiap orang. Kalau seseorang menemui rintangan baik besar maupun kecil dalam pemenuhan kebutuhan vitalnya, ia akan mengalami frustrasi. Frustrasi hanya timbul bila orang sadar akan rintangan dan kesulitan yang dihadapinya dan bila ia mengerti bahwa semua itu merupakan tenaga yang kuat. Pengalaman ketegangan yang berat dapat menimbulkan frustrasi.

Frustrasi terjadi sebagai akibat ketegangan emosional karena dorongan-dorongan yang tidak dapat disalurkan. Konflik terjadi karena kegagalan dalam penyesuaian diri, sedangkan frustrasi disebabkan oleh ketidakpuasan dalam

penyesuaian diri. Konflik batin berakar pada rintangan terhadap pemuasan diri dan penolakan dari ambisi sosial. Konflik terjadi dalam:

- a) Pemilihan mana yang tepat
- b) Pemilihan antara dua cara untuk mencapai suatu tujuan yang vital
- c) Pemilihan antara dua tujuan yang sama pentingnya
- d) Merasakan adanya ancaman yang seakan-akan mengepung dan mengingat seseorang, sehingga ia tidak dapat mengadakan pemilihan sama sekali.

2.6 Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut Moody via Rahmanto (1988: 26) prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran. Pengajaran memerlukan suatu pentahapan. Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesulitan dan kriteria siswa.

Tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yang tepat adalah bahasa, kematangan jiwa (psikologi), latar belakang kebudayaan siswa. Jika pengajaran siswa dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan

pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

2.6.1. Tahap Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut BNSP (2006: 5) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Moody via Jabrohim (1994: 18), pemilihan bahan pengajaran harus memperhatikan tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang. Dari segi bahan pengajaran harus valid, bermanfaat, menarik serta ada dalam batas-batas kemampuan siswa. Pemilihan bahan pengajaran harus mempertimbangkan segi psikologi siswa. Bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak dan mampu mengarahkan perkembangan jiwa anak dan mampu mengarahkan perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Jabrohim, 1994: 20). Bahan ajar hendaknya sesuai dengan minat dan perhatian siswa. Dilihat dari aspek latar belakang, masalah-masalah yang ditampilkan oleh suatu karya seyogyanya mendekati apa yang dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap, penilaian, dan keagamaan. Tujuan pengajaran sastra adalah memupuk minat anak didik kepada kesusastraan yang merupakan manifestasi

kesenian (Rosidi, 1973: 78). Anak didik diharapkan mempunyai apresiasi terhadap sastra, bukan saja sastra bangsanya, melainkan seluruh sastra yang telah dihasilkan manusia sepanjang sejarah.

2.6.2 Silabus

Menurut Dewi (2006 dalam Pranowo, 2006: 143) silabus memiliki definisi yang konkrit. Silabus adalah rencana atau rancangan penjabaran pembelajaran yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat belajar.

Menurut BSNP (2006: 14-15) pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah.

2.6.2.1 Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Relevansi

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasikan keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektivitas, dan psikomotor).

2.6.2.2 Silabus

Silabus terlampir

2.6.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Muslich (2007: 53) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram.

Komponen yang terdapat dalam RPP secara garis besar mencakup (1) standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, (2) tujuan pembelajaran, (3) materi pembelajaran, (4) pendekatan dan metode pembelajaran, (5) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (6) alat dan sumber belajar, (7) evaluasi pembelajaran.

2.6.3.1 Langkah-langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembuatan RPP adalah sebagai berikut:

1. Memilih silabus yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
2. Menulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
3. Menentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
4. Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
5. Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
6. Menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan.

7. Memilih metode pembelajaran yang mendukung materi dan tujuan pembelajaran.
8. Menyusun langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan pembelajaran, yang dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
9. Menyebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap unit pertemuan.
10. Menentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur tercapainya kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran. Jika instrumennya berupa tugas, dirumuskan secara jelas beserta rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumennya berupa soal, cantumkan soal dan tentukan rambu-rambu penilaiannya atau kunci jawaban.

2.6.3.2 Prinsip Pengembangan RPP

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi mudah dicermati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
3. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

4. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksanaan program di sekolah terutama apabila pembelajaran secara tim.

2.6.3.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP terlampir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Secara definitif tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Peneliti menggunakan novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, karena peneliti akan menganalisis konflik batin tokoh dalam novel tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model utama secara kualitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008: 20). Pengungkapan konflik batin tokoh yang dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra ini bersifat kualitatif, sehingga jenis data yang diambil pun bersifat kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975, melalui Moeleong, 2006: 4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya (Moeleong, 2006).

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah menganalisis konflik batin tokoh utama novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dan

menganalisis tokoh, latar/*setting* dalam novel tersebut. Tujuan kedua adalah merelevansi unsur intrinsik novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sebagai bahan pelajaran dalam bentuk silabus dan RPP sastra untuk SMA. Dalam penelitian ini produk yang dihasilkan berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jadi dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan sesuatu yang bermanfaat berdasarkan fakta yang ada dengan menghasilkan data deskriptif.

3.2 Metode Penelitian

Berdasarkan sumber dan data-data yang digunakan, metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskriptif dan analisis berarti menguraikan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Metode ini juga dapat digabungkan dengan metode formal. Data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga diperbandingkan (Kutha Ratna, 2009: 53). Metode analisis digunakan peneliti untuk menganalisis tokoh utama wanita pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Langkah awal yang akan dilakukan peneliti dalam memahami karya sastra ini, yaitu dengan menganalisis unsur intrinsik terlebih dahulu yang meliputi tokoh dan latar yang mempengaruhi dalam pembentukan tokoh utama tersebut. Selanjutnya peneliti akan menganalisis

konflik batin yang dialami oleh tokoh utama wanita dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Sumber bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku unsur intrinsik dan buku acuan pengembangan silabus dan RPP.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipaakai adalah teknik catat dapat dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Sedangkan metode sendiri adalah cara yang harus dilaksanakan (Sudaryanto, 1993: 9). Novel dibaca dengan cermat, khususnya yng berkaitan dengan perilaku dan perkataan tokoh yang diteliti. Setelah membaca dan memahami, kemudian dideskripsikan tentang konflik batin yang diteliti dan dicatat.

3.4 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 169) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Judul Novel : Surat Kecil Untuk Tuhan

Penulis : Agnes Davonar

Halaman : 230 halaman

Penerbit : Agnesdavonar Publisher

Tahun terbit : 2012

Bulan terbit : Juni

Kota : Jakarta

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* yang diteliti oleh penulis merupakan novel karya Agnes Davonar. Agnes Davonar adalah nama pena dari dua orang kakak beradik yang sukses menggapai puncak keemasan lewat dunia sastra. Karya-karya mereka yang fenomenal dan selalu dijadikan *best-seller* adalah bukti dari popularitasnya. Cerita yang menarik, lekat dengan kehidupan remaja dan dikemas lewat bahasa yang santai dan mudah dimengerti menjadi ciri khas dari Agnes Davonar. Ketenaran dan popularitasnya semakin mereka raih ketika menerbitkan novel kedua yang berjudul *Surat Kecil Untuk Tuhan* yang diangkat dari kisah nyata seorang perempuan penderita kanker jaringan lunak pada tahun 2008.

Tidak berhenti pada karya kedua yang difilmkan, mereka juga terus berkarya hingga menghasilkan beberapa buku dan biografi, seperti *Misteri Kematian Gaby dan Lagunya Jauh*, *Surat Kecil Untuk Tuhan*, biografi Denny Sumargo, *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*, dll.

3.5 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data:

- 1) Peneliti membaca terlebih dahulu novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
- 2) Peneliti menganalisis tokoh utama wanita dengan konflik batin yang terdapat dalam *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

- 3) Peneliti menganalisis unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
- 4) Peneliti merelevansi novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ke dalam pembelajaran sastra di SMA.



BAB IV

ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, ALUR, DAN LATAR DALAM NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN* KARYA AGNES DAVONAR

Dalam bab ini, peneliti akan mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh, penokohan, dan latar.

4.1 Tokoh

Berdasarkan analisis novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, peneliti menemukan adanya tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke. Penelusuran ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Peneliti di sini juga membahas tokoh tambahan yang berpengaruh dalam kehidupan tokoh utama Keke. Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel ini tidak peneliti bahas seluruhnya, tetapi peneliti hanya membahas tokoh tambahan yang berfungsi mendukung tokoh utama, yaitu Ayah, Fahda, Andi, Angel, Pak Iyus, Prof. Lukman, Prof. Mukhlis. Setiap tokoh yang diceritakan pengarang memiliki karakter yang berbeda-beda.

4.2 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 176).

Syarat tokoh utama yaitu:

- a. Menjadi pusat penceritaan
- b. Paling terlibat dalam konflik dan klimaks
- c. Paling banyak berkaitan dengan tokoh-tokoh lain
- d. Membawakan moral dan tema cerita
- e. Dalam konflik dan klimaks menjadi sang pemenang
- f. Didukung oleh frekuensi kemunculan

Berdasarkan penelusuran tokoh dan penokohan pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, peneliti menemukan adanya tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Gita Sesa Cantika atau selalu dipanggil Keke, karena tokoh ini menjadi sorotan utama dalam penceritaan keseluruhan novel. Penelusuran ini juga didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita dari peristiwa awal hingga akhir cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan-kutipan di bawah ini.

- a. Pusat penceritaan

Pusat penceritaan pada novel dimulai awal mula tanda-tanda kanker Keke muncul. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

- (1) Setelah kakakku sembuh, sepertinya ada yang aneh ketika aku terbangun di pagi hari. Aku merasa mataku terasa perih. Aku segera melihat ke cermin di lemari kamar. Astaga!!! Mataku memerah. Apa yang aku takutkan benar-benar terjadi! Aku tertular penyakit mata dari kakak. Aku memang sudah berpikir akan menerima penyakit ini karena karma meledek kak Kiki. Kalau sudah begini aku hanya bisa pasrah. Mungkin aku dikutuk kakak karena ejekan saat itu. Untuk menghindari keadaan memalukan aku sengaja memakai kacamata hitam saat hendak makan pagi.

Rasanya malu sekali untuk makan pagi bersama bila kakakku melihat wajahku (Davonar, 2012: 28-28).

- (2) “Mata gua kena tepa kak Kiki. Kacamata ini cuma buat nutupin aja kalau sampai pada tau kan gua bisa malu banget!” ujarku (Davonar, 2012: 30).
- (3) Aku baru menyadari seluruh kaos olahragaku tersiram tetesan darah. Pertandingan langsung dihentikan. Aku terkejut tak menyadari hidungku mulai mengeluarkan darah segar. Teman-teman langsung membawaku menuju toilet untuk membersihkan darahku serta meredakan mimisan di hidungku. Setelah mulai berhenti mereka langsung mengantarkan aku ke ruang UKS (Davonar, 2012: 34)

Kutipan di atas menjadi pusat dan awal penceritaan tokoh utama Keke .

Pusat penceritaannya bermula saat tanda-tanda kanker itu muncul. Keke mengalami sakit mata, yaitu tepa yang ia kira itu sebagai penyakit mata biasa kerana Keke sempat mengejek kakaknya. Tanda-tanda lainnya juga muncul saat Keke mengikuti pertandingan voli. Keke mengalami mimisan.

b. Paling terlibat dalam konflik dan klimaks

Konflik dan klimaks terjadi saat Keke mengetahui bahwa dirinya sakit kanker jaringan lunak. Beberapa kali Keke sempat menyerah, tapi lambat laun ia mulai bisa menerima kenyataan yang telah terjadi dalam dirinya, begitu pula orang-orang di sekitarnya juga mulai bisa menerima sebuah kenyataan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

- (4) “Ayah, Keke sudah cukup sabar. Tapi Keke sudah tidak sanggup lagi. Keke ingin menyerah dan lebih baik Keke mati saja!” (Davonar, 2012: 64).
- (5) “Keke sedih.. Kenapa Keke harus terima cobaan seperti ini? Kenapa Tuhan nggak adil sama Keke? Keke sedih ayah!” ujarku sambil menangis (Davonar, 2012: 150).

- (6) “Tapi kenapa harus Keke??? Kenapa ayah? Kenapa mesti Keke?” teriakku sambil menangis (Davonar, 2012: 151).

Kutipan di atas menggambarkan saat Keke mengalami konflik. Ia merasa tidak terima dengan penyakitnya. Keke merasa sudah lelah dan menyerah menghadapi ujian dari Tuhan.

Tokoh utama Keke mengalami klimaks. Kutipan di bawah ini menggambarkan klimaks yang dialami tokoh utama Keke. Pada awalnya ia sudah menyerah dan tidak menerima dengan keadaan yang ia alami. Tapi lambat-laun Keke mulai bisa ikhlas dan menerima semua kenyataan itu.

- (7) “Tidak apa-apa, kalau Tuhan maunya Keke menjalani cobaan ini, Keke siap!” ujarku dengan wajah tersenyum (Davonar, 2012: 122).
- (8) “Ayah jangan meminta maaf, karena Keke telah ikhlas menerima semua cobaan ini. Keke aja kuat. Ayah juga harus kuat. Dan kita sama-sama hadapi semua ini sebagai kasih sayang Tuhan sama Keke!” (Davonar, 2012: 123).
- (9) “Om dan tante... Keke nggak papa. Jangan sedih dan nangis dong. Keke sehat kok. Jangan sedih ya?! Keke pasti sembuh..” (Davonar, 2012: 132).
- (10) “Apa yang Prof. bilang itu benar ayah. Keke memang sudah ditakdirkan untuk bersama kanker ini oleh Tuhan. Keke siap menjalani hidup Keke dengan kanker ini. Keke percaya ini sudah jalannya, tidak perlu disesali.” (Davonar, 2012: 144).
- (11) “Jangan bilang gitu ayah. Tuhan sedang menguji kita. Tuhan akan memberikan kita sesuatu yang indah pada akhirnya. Ini semua ujian ayah, kita harus ikhlas.” (Davonar, 2012: 175).
- (12) “Ayah, tenang saja. keke masih kuat untuk ikut ujian tersebut!” (Davonar, 2012: 187).

c. Paling banyak berkaitan dengan tokoh-tokoh lain

Tokoh utama Keke banyak berkaitan dengan tokoh-tokoh lain, diantaranya Ayah, Fahda, Pak Iyus, Andi, Prof. Lukman, Prof. Mukhlis. Mereka merupakan tokoh-tokoh yang mendukung tokoh utama. Hal tersebut dapat ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

- (13) Ayah begitu bahagia melihatku kembali bersemangat menjalani hidupku. Ia pun semakin berharap semangatku selalu ada. Dan tanpa menyerah ia mencari pengobatan terbaik yang bisa menyelamatkan hidupku dari kanker ini. Suatu ketika ia mendengar berita tentang kehebatan seorang professor yang sudah berpengalaman selama 20 tahun menghadapi kanker dari teman ayah (Davonar, 2012: 77).
- (14) “Keke.... Udah sehat ya? Gua kangen sama loe, kelas ini rasanya hambar gak ada loe.” (Davonar, 2012: 52).
- (15) “Andi tidak pernah berpikir wajah Keke seperti apa. Yang Andi suka dari Keke adalah sifat Keke. Keke seorang gadis yang kuat. Itu yang membuat Andi cinta sama Keke.” (Davonar, 2012: 73).
- (16) Semua teman-teman sekolahku seperti merasa sangat kehilangan. Angel dan gengnya mendekatiku, ia memberikan sebuah bunga yang telah mereka rangkai dari kertas warna. Angel mendekatiku. “Ke.. Janji ya kembali lagi!” Ujar Angel (Davonar, 2012: 159).
- (17) Dengan menggendongku, Pak Iyus mengantarkan aku sampai duduk di kursi ujian. Semua orang memperhatikanku, tapi aku berusaha tegar dan berkonsentrasi pada ujianku hari ini.... (Davonar, 2012: 190).
- (18) “Di mata Tuhan, manusia cantik dari dalam hatinya, bukan dari rupanya. Kecantikan itu tidak abadi, pada akhirnya kita tidak akan meninggalkan apapun ketika kita menghadap padaNya.” (Davonar, 2012: 132).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama Keke saling berkaitan dengan tokoh-tokoh lain. Keke banyak mendapat dukungan dari keluarga,

sahabat, kekasih, dan dokter yang menangani penyakitnya. Mereka selalu ada untuk Keke.

d. Membawakan moral dan tema cerita

Tokoh utama Keke pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar terdapat moral yang dapat dipelajari oleh pembaca. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

- (19) “Itulah yang membedakan putriku dengan yang lainnya. Dia adalah gadis yang kuat dan penuh dengan ketegaran dalam menghadapi cobaan yang berat!” (Davonar, 2012: 62).
- (20) “Tidak apa-apa, kalau Tuhan maunya Keke menjalani cobaan ini, Keke siap!” ujarku dengan wajah tersenyum (Davonar, 2012: 122).
- (21) “Om dan tante... Keke nggak papa. Jangan sedih dan nangis dong. Keke sehat kok. Jangan sedih ya?! Keke pasti sembuh..” (Davonar, 2012: 132).
- (22) “Apa yang Prof. bilang itu benar ayah. Keke memang sudah ditakdirkan untuk bersama kanker ini oleh Tuhan. Keke siap menjalani hidup Keke dengan kanker ini. Keke percaya ini sudah jalannya, tidak perlu disesali.” (Davonar, 2012: 144).

Kutipan di atas menggambarkan Keke adalah gadis yang tegar dalam menghadapi cobaan yang ia alami.

Keke begitu ikhlas menghadapi ujian ini. Kutipan di bawah ini menunjukkan keikhlasan Keke untuk menerima kenyataan dengan adanya kanker yang bersarang pada tubuhnya. Ia juga ikhlas jika kanker tersebut tidak akan hilang, semua sudah kehendak Tuhan.

- (23) “Ayah jangan meminta maaf, karena Keke telah ikhlas menerima semua cobaan ini. Keke aja kuat. Ayah juga harus kuat. Dan kita

sama-sama hadapi semua ini sebagai kasih sayang Tuhan sama Keke!” (Davonar, 2012: 123).

- (24) “Jangan bilang gitu ayah. Tuhan sedang menguji kita. Tuhan akan memberikan kita sesuatu yang indah pada akhirnya. Ini semua ujian ayah, kita harus ikhlas.” (Davonar, 2012: 175).

Dalam kutipan di bawah ini, Keke adalah gadis yang kuat. Meskipun dalam kondisi sakit parah, ia tetap mengikuti ujian di sekolah.

- (25) “Ayah, tenang saja. keke masih kuat untuk ikut ujian tersebut!” (Davonar, 2012: 187).

Berdasarkan kutipan (19) sampai (25) dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang ditunjukkan oleh tokoh utama adalah tentang sebuah kesabaran, keikhlasan, ketabahan Keke dalam menghadapi kanker yang ada dalam tubuhnya.

e. Dalam konflik dan klimaks menjadi sang pemenang

Dalam cerita tokoh utama Keke mengalami konflik selanjutnya klimaks, namun konflik yang dialaminya tidak membuatnya hancur dan menyerah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan:

- (26) “Ayah, Keke sudah cukup sabar. Tapi Keke sudah tidak sanggup lagi. Keke ingin menyerah dan lebih baik Keke mati saja!” (Davonar, 2012: 64).
- (27) “Keke sedih.. Kenapa Keke harus terima cobaan seperti ini? Kenapa Tuhan nggak adil sama Keke? Keke sedih ayah!” ujarku sambil menangis (Davonar, 2012: 150).
- (28) “Tapi kenapa harus Keke??? Kenapa ayah? Kenapa mesti Keke?” teriakku sambil menangis (Davonar, 2012: 151).

Kutipan di atas menggambarkan saat Keke mengalami konflik. Ia merasa tidak terima dengan penyakitnya. Keke merasa sudah lelah dan menyerah menghadapi ujian dari Tuhan.

Dalam cerita, Keke mengalami klimaks. Kutipan di bawah ini menggambarkan klimaks yang dialami tokoh utama Keke. Puncak dimana Keke mulai menerima keadaannya.

- (29) “Tidak apa-apa, kalau Tuhan maunya Keke menjalani cobaan ini, Keke siap!” ujarku dengan wajah tersenyum (Davonar, 2012: 122).
- (30) “Ayah jangan meminta maaf, karena Keke telah ikhlas menerima semua cobaan ini. Keke aja kuat. Ayah juga harus kuat. Dan kita sama-sama hadapi semua ini sebagai kasih sayang Tuhan sama Keke!” (Davonar, 2012: 123).
- (31) “Om dan tante... Keke nggak papa. Jangan sedih dan nangis dong. Keke sehat kok. Jangan sedih ya?! Keke pasti sembuh..” (Davonar, 2012: 132).
- (32) “Apa yang Prof. bilang itu benar ayah. Keke memang sudah ditakdirkan untuk bersama kanker ini oleh Tuhan. Keke siap menjalani hidup Keke dengan kanker ini. Keke percaya ini sudah jalannya, tidak perlu disesali.” (Davonar, 2012: 144).
- (33) “Jangan bilang gitu ayah. Tuhan sedang menguji kita. Tuhan akan memberikan kita sesuatu yang indah pada akhirnya. Ini semua ujian ayah, kita harus ikhlas.” (Davonar, 2012: 175).
- (34) “Ayah, tenang saja. keke masih kuat untuk ikut ujian tersebut!” (Davonar, 2012: 187).

Berdasarkan kutipan (26) sampai (34) dapat disimpulkan bahwa pada awalnya Keke sudah menyerah dan tidak menerima dengan keadaan yang ia alami. Tapi lambat-laun Keke mulai bisa ikhlas dan menerima semua kenyataan itu. Keke menjadi pemenang dalam melewati ujian hidupnya.

f. Didukung oleh frekuensi kemunculan

Tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yaitu Gita Sesa Cantika atau selalu dipanggil Keke, karena tokoh ini menjadi sorotan utama dalam penceritaan keseluruhan novel. Penelusuran ini juga didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita dari peristiwa awal hingga akhir cerita. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan:

Keke dalam novel ini digambarkan sebagai gadis cantik, pintar, mantan model dan penyanyi cilik. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

- (35) Sejak kecil aku mempunyai cita-cita menjadi penyanyi dan model. Dan impian itu telah aku gapai sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (Davonar, 2012: 6).
- (36) Sekarang cita-cita itu terlalu sulit aku gapai karena aku sibuk dengan kegiatan di sekolah. Terkadang kalau melihat majalah model, aku masih bisa bayangkan ketika aku beberapa kali menjadi juara model di kejuaraan dan mungkin yang paling indah dalam hidupku adalah saat aku juga sempat membuat album cilik. Walau tidak sengetop Tri Kwek-kwek. Tapi rasanya aku boleh berbangga memiliki album sendiri, dan itu semua adalah bagian dari masa kecil yang indah (Davonar, 2012: 6-7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke dulunya adalah seorang artis cilik. Ia mempunyai bakat dalam menyanyi dan modeling. Keke juga sempat mendapat juara, tapi masa-masa itu tidak bertahan lama karena kesibukannya di sekolah.

Keke seorang anak yang pandai, pintar. Kutipan di bawah ini menunjukkan meskipun Keke sempat ketinggalan pelajaran, tapi dia tetap bisa mengikutinya. Dan yang juga sangat membanggakan, dalam kondisi sakit parah pun ia juga mampu mengikuti ujian dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

- (37) “Ya tentu saja. Keke anak yang pandai. Dia dengan cepat sudah bisa mengikuti semua ketertinggalan pelajarannya di kelas.” (Davonar, 2012: 8).
- (38) Ia seolah tidak percaya dengan apa yang ia lihat dengan lembaran ujaniku. Semua nilai yang kuselesaikan mendapatkan nilai A. Ayah menangis bahagia dan tangisan itu seolah pembuktian betapa aku telah berjuang keras untuk menjadi orang yang normal walau keadaanku memburuk. Aku berhasil membuktikan kepada ayah dan teman-temanku, aku masih sanggup dalam ujian walaupun kondisiku memburuk (Davonar, 2012: 200).

Keke merupakan gadis yang cantik. Kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa semua orang selalu memanggilnya dengan sebutan si cantik, karena ia memang cantik. Bukan saja cantik fisik tapi juga hatinya.

- (39) Mereka sering memanggilku dengan sebutan “si cantik” he...he... Ntah apa karena dalam nama panjangku tercantum Cantika atau emang benar ya (Davonar, 2012: 9).

Keke memiliki sifat yang tegar, kuat, semangat, ikhlas. Hal itu ditunjukkan pengarang melalui teknik analitik dalam kutipan berikut:

- (40) “Itulah yang membedakan putriku dengan yang lainnya. Dia adalah gadis yang kuat dan penuh dengan ketegaran dalam menghadapi cobaan yang berat!” (Davonar, 2012: 62).
- (41) “Tidak apa-apa, kalau Tuhan maunya Keke menjalani cobaan ini, Keke siap!” ujarku dengan wajah tersenyum (Davonar, 2012: 122).
- (42) “Om dan tante... Keke nggak papa. Jangan sedih dan nangis dong. Keke sehat kok. Jangan sedih ya?! Keke pasti sembuh..” (Davonar, 2012: 132).
- (43) “Apa yang Prof. bilang itu benar ayah. Keke memang sudah ditakdirkan untuk bersama kanker ini oleh Tuhan. Keke siap menjalani hidup Keke dengan kanker ini. Keke percaya ini sudah jalannya, tidak perlu disesali.” (Davonar, 2012: 144).

Kutipan di atas menggambarkan Keke adalah gadis yang tegar dalam menghadapi cobaan yang ia alami.

Kutipan di bawah ini menggambarkan semangat Keke untuk menjalani hidupnya bersama kanker yang ada dalam tubuhnya

- (44) Ayah begitu bahagia melihatku kembali bersemangat menjalani hidupku. Ia pun semakin berharap semangatku selalu ada (Davonar, 2012: 77).

Keke adalah gadis yang ikhlas. Kutipan di bawah ini menggambarkan keikhlasan Keke untuk menerima kenyataan dengan adanya kanker yang bersarang pada tubuhnya. Ia juga ikhlas jika kanker tersebut tidak akan hilang, semua sudah kehendak Tuhan.

- (45) “Ayah jangan meminta maaf, karena Keke telah ikhlas menerima semua cobaan ini. Keke aja kuat. Ayah juga harus kuat. Dan kita sama-sama hadapi semua ini sebagai kasih sayang Tuhan sama Keke!” (Davonar, 2012: 123).
- (46) “Jangan bilang gitu ayah. Tuhan sedang menguji kita. Tuhan akan memberikan kita sesuatu yang indah pada akhirnya. Ini semua ujian ayah, kita harus ikhlas.” (Davonar, 2012: 175).

Keke adalah gadis yang kuat. Kutipan di bawah ini menggambarkan meskipun dalam kondisi sakit parah, ia tetap mengikuti ujian di sekolah.

- (47) “Ayah, tenang saja. keke masih kuat untuk ikut ujian tersebut!” (Davonar, 2012: 187)

Keke juga merupakan anak yang polos dan menyayangi keluarganya. Hal ini ditunjukkan pengarang melalui teknik analitik dalam kutipan:

- (48) Kalian semua jangan menangis, kan Keke tidak apa-apa. Kalau kalian nangis, Keke jadi mau tidur lagi aja.. hehehe..” (Davonar, 2012: 89).

- (49) “Oh... artinya aku tidurnya 3 hari dong. Kan kemarin aku tidur kayaknya masih hari senin ya.” Ujarku polos sebab saat itu aku sedang menonton film sinetron yang aku sukai di hari senin (Davonar, 2012: 140).

Kutipan di atas menggambarkan Keke anak yang polos. Ia sempat mengalami koma beberapa hari setelah melakukan kemoterapi. Semua orang mengkhawatirkannya. Namun, disaat Keke bangun dari koma ia dengan polosnya bercanda untuk mencoba mencairkan suasana.

Melihat keadaan yang semakin lama semakin buruk, terkadang membuat Keke menjadi menyerah. Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

- (50) “Ayah, Keke sudah cukup sabar. Tapi Keke sudah tidak sanggup lagi. Keke ingin menyerah dan lebih baik Keke mati saja!” (Davonar, 2012: 64).
- (51) “Keke sedih.. Kenapa Keke harus terima cobaan seperti ini? Kenapa Tuhan nggak adil sama Keke? Keke sedih ayah!” ujarku sambil menangis (Davonar, 2012: 150).
- (52) “Tapi kenapa harus Keke??? Kenapa ayah? Kenapa mesti Keke?” teriakku sambil menangis (Davonar, 2012: 151).

Kutipan di atas menggambarkan Keke mulai menyerah menghadapi kanker pada tubuhnya. Ia merasa lelah, merasa tidak terima dengan cobaan yang Tuhan berikan.

Berdasarkan kutipan (35) sampai (52) di atas, disimpulkan bahwa Keke adalah seorang anak perempuan yang cantik dan berbakat. Keke merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Keke memiliki sifat tegar, kuat, semangat, polos, pantang menyerah, dan menyayangi keluarga serta sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia menemani dan mendampingi baik suka maupun duka. Keke

harus menghadapi sebuah ujian yaitu ia mempunyai penyakit kanker jaringan lunak yang mengakibatkan dirinya menjadi tidak dapat menjalani aktivitas seperti biasanya lagi. Kenyataan pahit harus ia hadapi bahwa hidupnya tidak bertahan lama. Tiga tahun ia berjuang melawan penyakit kanker itu. Tetapi semangat untuk terus tetap hidup terlintas pada diri Keke.

4.3 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel ini tidak peneliti bahas seluruhnya, tetapi peneliti hanya membahas tokoh tambahan yang berfungsi mendukung tokoh utama, yaitu Ayah, Fahda, Andi, Angel, Pak Iyus, Prof. Lukman, Prof. Mukhlis. Setiap tokoh yang diceritakan pengarang memiliki karakter yang berbeda-beda.

4.4 Penokohan

Berikut analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Penokohan dari masing-masing tokoh akan ditunjukkan melalui kutipan-kutipan yang menampilkan ciri-ciri para tokoh tersebut.

4. 4. 1 Penokohan Tokoh Utama

4.4.1.1 Keke

Keke dalam novel ini digambarkan sebagai gadis cantik, pintar, mantan model dan penyanyi cilik. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

- (53) Sejak kecil aku mempunyai cita-cita menjadi penyanyi dan model. Dan impian itu telah aku gapai sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (Davonar, 2012: 6).
- (54) Sekarang cita-cita itu terlalu sulit aku gapai karena aku sibuk dengan kegiatan di sekolah. Terkadang kalau melihat majalah model, aku masih bisa bayangkan ketika aku beberapa kali menjadi juara model di kejuaraan dan mungkin yang paling indah dalam hidupku adalah saat aku juga sempat membuat album cilik. Walau tidak sengetop Tri Kwek-kwek. Tapi rasanya aku boleh berbangga memiliki album sendiri, dan itu semua adalah bagian dari masa kecil yang indah (Davonar, 2012: 6-7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke dulunya adalah seorang artis cilik. Ia mempunyai bakat dalam menyanyi dan modeling. Keke juga sempat mendapat juara, tapi masa-masa itu tidak bertahan lama karena kesibukannya di sekolah.

Keke seorang anak yang pandai dan pintar. Kutipan di bawah ini menunjukkan meskipun Keke sempat ketinggalan pelajaran, tapi dia tetap bisa mengikutinya. Dan yang juga sangat membanggakan, dalam kondisi sakit parah pun ia juga mampu mengikuti ujian dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

- (55) “Ya tentu saja. Keke anak yang pandai. Dia dengan cepat sudah bisa mengikuti semua ketertinggalan pelajarannya di kelas.” (Davonar, 2012: 8).
- (56) Ia seolah tidak percaya dengan apa yang ia lihat dengan lembaran ujianku. Semua nilai yang kuselesaikan mendapatkan nilai A. Ayah menangis bahagia dan tangisan itu seolah pembuktian betapa aku telah berjuang keras untuk menjadi orang yang normal walau keadaanku memburuk. Aku berhasil membuktikan kepada ayah

dan teman-temanku, aku masih sanggup dalam ujian walaupun kondisiku memburuk (Davonar, 2012: 200).

Keke merupakan gadis yang cantik. Kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa semua orang selalu memanggil Keke dengan sebutan si cantik, karena ia memang cantik. Bukan saja cantik fisik tapi juga hatinya.

- (57) Mereka sering memanggilku dengan sebutan “si cantik” he...he... Ntah apa karena dalam nama panjangku tercantum Cantika atau memang benar ya (Davonar, 2012: 9).

Keke memiliki sifat yang tegar, kuat, semangat, ikhlas. Hal itu ditunjukkan pengarang melalui teknik analitik dalam kutipan berikut:

- (58) “Itulah yang membedakan putriku dengan yang lainnya. Dia adalah gadis yang kuat dan penuh dengan ketegaran dalam menghadapi cobaan yang berat!” (Davonar, 2012: 62).
- (59) “Tidak apa-apa, kalau Tuhan maunya Keke menjalani cobaan ini, Keke siap!” ujarku dengan wajah tersenyum. (Davonar, 2012: 122).
- (60) “Om dan tante... Keke nggak papa. Jangan sedih dan nangis dong. Keke sehat kok. Jangan sedih ya?! Keke pasti sembuh..” (Davonar, 2012: 132).
- (61) “Apa yang Prof. bilang itu benar ayah. Keke memang sudah ditakdirkan untuk bersama kanker ini oleh Tuhan. Keke siap menjalani hidup Keke dengan kanker ini. Keke percaya ini sudah jalannya, tidak perlu disesali.” (Davonar, 2012: 144).

Kutipan di atas menggambarkan Keke adalah gadis yang tegar dalam menghadapi cobaan yang ia alami.

Keke juga merupakan anak yang mempunyai semangat tinggi. Kutipan di bawah ini menggambarkan semangat Keke untuk menjalani hidupnya bersama kanker yang ada di dalam tubuhnya.

- (62) Ayah begitu bahagia melihatku kembali bersemangat menjalani hidupku. Ia pun semakin berharap semangatku selalu ada (Davonar, 2012: 77).

Kutipan di bawah ini menunjukkan keikhlasan Keke untuk menerima kenyataan dengan adanya kanker yang bersarang pada tubuhnya. Ia juga ikhlas jika kanker tersebut tidak akan hilang, semua sudah kehendak Tuhan.

- (63) “Ayah jangan meminta maaf, karena Keke telah ikhlas menerima semua cobaan ini. Keke aja kuat. Ayah juga harus kuat. Dan kita sama-sama hadapi semua ini sebagai kasih sayang Tuhan sama Keke!” (Davonar, 2012: 123).
- (64) “Jangan bilang gitu ayah. Tuhan sedang menguji kita. Tuhan akan memberikan kita sesuatu yang indah pada akhirnya. Ini semua ujian ayah, kita harus ikhlas.” (Davonar, 2012: 175).

Keke adalah gadis yang kuat. Di bawah ini menggambarkan meskipun dalam kondisi sakit parah, Keke tetap mengikuti ujian di sekolah.

- (65) “Ayah, tenang saja. keke masih kuat untuk ikut ujian tersebut!” (Davonar, 2012: 187).

Keke juga merupakan anak yang polos dan menyayangi keluarganya. Hal ini ditunjukkan pengarang melalui teknik analitik dalam kutipan:

- (66) Kalian semua jangan menangis, kan Keke tidak apa-apa. Kalau kalian nangis, Keke jadi mau tidur lagi aja.. hehehe..” (Davonar, 2012: 89).
- (67) “Oh... artinya aku tidurnya 3 hari dong. Kan kemarin aku tidur kayaknya masih hari senin ya.” Ujarku polos sebab saat itu aku sedang menonton film sinetron yang aku sukai di hari senin. (Davonar, 2012: 140).

Kutipan di atas menggambarkan Keke anak yang polos. Ia sempat mengalami koma beberapa hari setelah melakukan kemoterapi. Semua orang

mengkhawatirkannya. Namun, disaat Keke bangun dari koma ia dengan polosnya bercanda untuk mencoba mencairkan suasana.

Melihat keadaan yang semakin lama semakin buruk, terkadang membuat Keke menjadi menyerah. Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

- (68) “Ayah, Keke sudah cukup sabar. Tapi Keke sudah tidak sanggup lagi. Keke ingin menyerah dan lebih baik Keke mati saja!” (Davonar, 2012: 64).
- (69) “Keke sedih.. Kenapa Keke harus terima cobaan seperti ini? Kenapa Tuhan nggak adil sama Keke? Keke sedih ayah!” ujarku sambil menangis. (Davonar, 2012: 150).
- (70) “Tapi kenapa harus Keke??? Kenapa ayah? Kenapa mesti Keke?” teriakku sambil menangis. (Davonar, 2012: 151).

Kutipan di atas menggambarkan Keke mulai menyerah menghadapi kanker pada tubuhnya. Ia merasa lelah, merasa tidak terima dengan cobaan yang Tuhan berikan.

Berdasarkan kutipan (53) sampai (70) di atas, disimpulkan bahwa Keke adalah seorang anak perempuan yang cantik dan berbakat. Keke merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Keke memiliki sifat tegar, kuat, semangat, polos, pantang menyerah, dan menyayangi keluarga serta sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia menemani dan mendampingiya baik suka maupun duka. Keke harus menghadapi sebuah ujian yaitu ia mempunyai penyakit kanker jaringan lunak yang mengakibatkan dirinya menjadi tidak dapat menjalani aktivitas seperti biasanya lagi. Kenyataan pahit harus ia hadapi bahwa hidupnya tidak bertahan lama. Tiga tahun ia berjuang melawan penyakit kanker itu. Tetapi semangot untuk terus tetap hidup terlintas pada diri Keke.

4.4.2 Penokohan Tokoh Tambahan

4.4.2.1 Ayah

Ayah adalah ayah Keke yang bernama Pak Jody. Ia seorang ayah yang penyanyang. Hal itu ditunjukkan pengarang melalui teknik dramatik dalam kutipan berikut:

- (71) “Keke, sekarang kamu sudah dewasa. Berarti kamu harus bisa menjaga diri dengan baik. Ingatlah terus pesan ayah.” Nasehat ayah kepadaku (Davonar, 2012: 20).
- (72) “Gapapa Keke. Nggak usah malu gitu. Kalau ayah peluk kamu gini artinya ayah sayang sama Keke.” (Davonar, 2012: 44).
- (73) “Ayo Keke... Dimakan sayang.. Kan kamu mau sembuh. Semua orang di sini pengen kamu sembuh.... Ayo, dimakan sayang... Nanti kalau kamu sembuh kita berangkat umroh sama-sama. Nanti di tanah suci kita bersyukur kepada Allah karena kamu diberikan kesehatan. Kamu mau makan kan sayang?” (Davonar, 2012: 61).
- (74) Seketika itu juga ayah menitikkan air mata dihadapanku dan memelukku sambil mengucapkan kata maaf padaku. Dan aku merasakan sebuah kasih sayang dari seorang ayah yang luar biasa. Ia membuat aku menjadi tegar dalam menghadapi cobaan ini. (Davonar, 2012: 123).
- (75) “Selamat tidur anakku. Ayah mencintai kamu.” (Davonar, 2012: 171).
- (76) “Keke memang anak yang kuat. Entah sudah berapa banyak air mata yang saya keluarkan, tapi tidak sebanding dengan air matanya. Saya hanya tidak ingin kehilangan anak saya. Saya mencintai dia, saya ingin dia selalu ada di sisi saya.” (Davonar, 2012: 194).

Kutipan di atas menggambarkan sosok ayah yang penyanyang terhadap anaknya. Ayah selalu ada di setiap waktu saat Keke membutuhkan, ia juga selalu menghibur Keke saat Keke sedih.

Ayah merupakan seorang ayah yang perhatian terhadap anaknya. Hal itu ditunjukkan melalui teknik dramatik dalam kutipan:

- (77) “Gimana Keke? Sakit nggak rasanya? Coba kamu minta bibi kasih tetes mata. Kalau nanti pulang sekolah keadaan masih sama, lebih baik kita ke dr. Adi Kusuma yang di Tomang ya... Supaya nggak ada yang tertular lagi. Sekalian Ayah mau ke rumah tante Baye, kita silaturahmi.” Kata Ayah (Davonar, 2012: 29).
- (78) “Sekarang bagian mana lagi yang terasa sakit?” (Davonar, 2012: 35).
- (79) “Darah siapa ini? Keke sakit? Sayang, kalau sakit bilang sama ayah, jangan ditutup-tutupi ya?” (Davonar, 2012: 110).

Kutipan di atas menggambarkan Ayah Keke merupakan ayah yang perhatian. Disaat awal mula Keke sakit mata ayah mengajaknya untuk berobat ke dr. Adi Kusuma agar sembuh. Ayah juga selalu menanyakan ke Keke bagian-bagian mana yang terasa sakit.

Ayah mempunyai sifat yang pantang menyerah, semangat, optimis, ikhlas dalam menemani putrinya menghadapi cobaan hidup. Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

- (80) Akupun hanya bisa tersenyum padahal hatiku ingin menangis ketika melihat ayah berpura-pura menikmati pahitnya bawang itu. Aku sadar semangat ayah telah membuat keinginan sembuhku pun bangkit kembali. Akupun kembali memakan tumbuhan itu dengan sedikit air mata berjatuhan tapi sekali lagi ayah menunjukkan tekad kepadaku agar terus berusaha. (Davonar, 2012: 61).

Kutipan di atas menggambarkan Ayah Keke begitu semangat. Ia bersemangat untuk memberikan pengobatan terbaik padanya agar Keke bisa sembuh dari sakitnya.

Ayah Keke adalah ayah yang pantang menyerah. Kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa ayah selalu lakukan apapun untuk kesembuhan Keke.

Ayah tidak setuju jika putrinya harus dioperasi karena ia takut jika suatu saat nanti wajah Keke tidak cantik lagi. Oleh karena itu, ayah berjuang mencari pengobatan terbaik agar Keke sembuh dari kanker tersebut.

- (81) “Ayah tidak mau kamu dioperasi. Percaya sama ayah! Ada jalan lain yang ayah akan usahakan untuk bikin Keke sembuh. Keke sabar ya nak?!” (Davonar, 2012: 65).
- (82) Ayah begitu bahagia melihatku kembali bersemangat menjalani hidupku. Ia pun semakin berharap semangatku selalu ada. Dan tanpa menyerah ia mencari pengobatan terbaik yang bisa menyelamatkan hidupku dari kanker ini. Suatu ketika ia mendengar berita tentang kehebatan seorang professor yang sudah berpengalaman selama 20 tahun menghadapi kanker dari teman ayah. (Davonar, 2012: 77).
- (83) “Ayah dan Prof. Mukhlis janji akan menyembuhkan kamu dan kita udah rembukan pengobatan yang terbaik buat kamu!” (Davonar, 2012: 122).
- (84) Sepulang ke rumah, ayah tidak ingin mengulur waktu selama itu. Kanker ini dicemaskan bisa merusak bagian mataku dan berakibat membuatku buta. Ayah terus melakukan beberapa pengobatan sederhana padaku. Ia terus mencoba mencari cara dengan berbagai dukungan termasuk Prof. Mukhlis untuk membuat ijin *radioterapi*-ku dapat diloloskan dari halangan prosedur. Walaupun sulit, ayah terus menggunakan berbagai cara untuk memperjuangkan serta menyakinkan pihak rumah sakit (Davonar, 2012: 130-131).
- (85) “Tapi ayah tidak rela.. Ayah tidak rela anak ayah yang cantik harus kehilangan segalanya.. Ayah tidak akan pernah rela semua itu terjadi. Ayah akan gunakan segala cara agar bisa menyelamatkan Keke seperti ketika dulu Tuhan memberikan mujizat pada Keke.” (Davonar, 2012: 175).
- (86) “Saya percaya Keke sanggup.. Saya tau dia anak yang kuat! Dia pasti bisa!” (Davonar, 2012: 80).

Ayah juga seorang ayah yang optimis. Kutipan di bawah ini menggambarkan ayah begitu beroptimis bahwa Keke sanggup untuk menghadapi cobaan ini dan percaya bahwa Keke akan sembuh.

Ayah berusaha ikhlas menghadapi bahwa umur Keke tidak akan lama lagi.

Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

(87) “Gapapa, Keke kalau mau pergi, pergi aja. Ayah udah ikhlas kok!!” ujar ayah yang mulai mengerti maksudku. (Davonar, 2012: 210).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ayah ikhlas dengan keadaan Keke yang semakin hari semakin memburuk. Ia mengikhhlaskan jika kenyataannya Keke kelak akan dipanggil Tuhan.

Berdasarkan kutipan (71) – (87) di atas, dapat disimpulkan bahwa Ayah adalah sosok ayah yang sayang kepada anaknya, tegar, semangat, optimis, pantang menyerah, perhatian, dan ikhlas untuk merelakan Keke putrinya pergi untuk selama-lamanya.

4.4.2.2. Fahda

Fahda adalah salah satu sahabat Keke. Fahda merupakan anak yang cuek dan *ceplas-ceplos*. Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

(88) “Ah, biarin aja. PD aja lagi. Lagian bukan hal yang heboh kok. Kemarin kan sempet heboh di kelas sebelah juga ada yang kena. Anggap aja ini giliran kelas kita!” (Davonar, 2012: 30).

(89) “Apa sih yang loe tau? Komik melulu sihh! Tapi baguslah, dengan gitu setidaknya bukan gua yang kena. Hahahaa..” (Davonar, 2012: 31).

Kutipan di atas menggambarkan Fahda yang cuek dan *ceplas-ceplos*. Dia menganggap bahwa sakit mata yang dialami Keke adalah sakit mata yang biasa dan ia secara tak langsung mengajak Keke agar cuek jika teman-teman kelasnya

mengetahuinya. Fahda juga suka berbicara *ceplas-ceplos*, biasanya dengan menyindir atau mengejek Keke sambil bercanda.

Fahda merupakan sahabat yang begitu sayang dan perhatian pada Keke. Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

(90) “Keke.. Uda sehat ya? Gua kangen sama loe, kelas ini rasanya hambar gak ada loe..” (Davonar, 2012: 52).

Kutipan di atas menggambarkan Fahda begitu sayang pada Keke. Saat Keke sakit dan sempat bolos tidak berangkat sekolah, Fahda merasa ada yang kurang, hambar, atau pun sepi.

Fahda adalah sahabat yang perhatian pada Keke. Di bawah ini menggambarkan bahwa Fahda selalu ada buat Keke. Fahda juga selalu menghibur Keke jika Keke sedih.

(91) “Ke.. Jangan tutupi lagi apa yang bisa kamu ceritakan sama kita...”
Fahda muncul beberapa saat kemudian (Davonar, 2012: 128).

(92) “Ke... Nangis aja kalau itu bisa membuat kamu nggak sakit.”
(Davonar, 2012: 128).

Berdasarkan kutipan (88) – (92) di atas, dapat disimpulkan bahwa Fahda adalah sahabat baik Keke. Ia selalu ada di saat Keke merasa sedih. Fahda juga mempunyai sifat yang perhatian dan sayang terhadap Keke.

4.4.2.3. Andi

Andi adalah kekasih Keke. Ia begitu baik dan tulus sayang pada Keke.

Andi merupakan sosok pria tampan yang hobi bermain basket. Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

(93) Dia adalah pangeran dalam hidupku. Anugerah Tuhan yang membuat aku merasa seperti putri dalam dongeng. Aku menjalani hidupku dengan senang walau pada akhirnya kami kelak harus berpisah. Aku tidak pernah bisa melupakan segala yang pernah terjadi pada antara kami. Andai saja kelak suatu hari, aku tidak dapat lagi melihatnya aku selalu ingin ia tau bahwa siapapun yang menjadi kekasihnya, Andi adalah pria terbaik. Dan berbahagialah karena aku selalu mendukungnya. Andi ini sangat perhatian. Walaupun dia sibuk dengan tim basketnya, dan selalu datang saat istirahat untuk sekedar bertemu dengan aku. Terkadang aku ikut menonton pertandingan basketnya (Davonar, 2012: 18).

(94) “Keke, Andi tau kamu marah terhadap keadaan! Tapi bukankah menyiksa diri seperti ini bukanlah Keke yang sesungguhnya?! Keke yang sesungguhnya adalah orang yang Andi cintai dan seorang gadis yang tabah. Keke yang Andi cintai adalah putri yang selalu tersenyum dan riang dalam keadaan apapun!” Ungkap Andi (Davonar, 2012: 72).

Kutipan di atas menggambarkan Andi kekasih Keke yang baik, Andi juga pemain basket di sekolahnya. Ia selalu membuat Keke merasa senang dan bahagia. Disaat Keke merasa sedih, Andi juga selalu menghibur dan memberi dukungan buat Keke.

Andi begitu sayang dan tulus terhadap Keke. Kutipan di bawah ini menggambarkan meskipun Keke mengidap penyakit kanker dan kanker itu kelak akan merusak wajahnya, namun Andi akan tetap menyanyanginya. Andi menyayangi Keke bukan karena ia cantik, namun sikap Keke yang baik. Andi begitu bahagia memiliki Keke. Ia juga selalu menunggu Keke untuk sembuh.

- (95) “Andi tidak pernah berpikir wajah Keke seperti apa. Yang Andi suka dari Keke adalah sifat Keke. Keke seorang gadis yang kuat. Itu yang membuat Andi cinta sama Keke.” (Davonar, 2012: 73).
- (96) “Janji untuk sembuh ya Ke.. Andi menunggu kamu.” Ucap Andi seperti menahan tangis (Davonar, 2012: 133).
- (97) “Keke, kamu adalah anugerah Tuhan yang paling indah. Tanpa Keke, hidup Andi terasa kosong!!” jelas Andi (Davonar, 2012: 157).
- (98) “Andi pasti sedih. Mungkin Andi nggak akan bisa mencintai siapapun lagi..”(Davonar, 2012: 108).

Andi merupakan kekasih Keke yang begitu perhatian pada Keke. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

- (99) “Ya, kalau Keke sakit jangan ikutlah. Ntar tambah parah loh!” peringat Andi padaku (Davonar, 2012: 32).
- (100) Sesaat sebelum memasuki ruangan kemoterapi, Andi datang dan memegang tanganku. Kemudian ia berkata, “Keke, yang kuat ya. Andi di sini menunggu kamu..” (Davonar, 2012: 83).

Kutipan di atas menggambarkan Andi kekasih yang perhatian pada Keke. Andi selalu memberikan dukungan pada Keke saat akan melakukan kemoterapi, hal itu ia lakukan agar Keke kuat. Andi juga perhatian jika Keke sakit, ia melarangnya agar tidak mengikuti pertandingan voli.

Berdasarkan kutipan (93) – (100) di atas, dapat disimpulkan bahwa Andi adalah kekasih Keke yang baik dan perhatian. Andi begitu menyanyangi Keke, meskipun keadaan Keke tidak seperti dulu lagi, tapi Andi tetap setia menyanyangi Keke. Andi juga selalu memberikan semangat pada Keke agar mampu melewati ini semua.

4.4.2.4 Angel

Angel adalah teman sekelas Keke. Ia juga memiliki tim Voli yang selalu menjadi saingan tim Keke. Angel begitu tidak menyukai Keke, mereka sering berselisih paham. Hal itu pengarang tunjukkan dalam kutipan:

(101) Walaupun terkadang kami sering berselisih paham, tapi tidak ada dendam di antara kami. Mungkin yang aku tau dia pernah suka dengan Andi, jadi dia merasa aku merebut Andi darinya. Padahal kalau saja dia mau jujur sedang mengejar Andi, aku tidak akan membuat perselisihan di antara kami. Tapi semua sudah terlambat, aku pun tidak bisa melepas Andi yang begitu aku cintai (Davonar, 2012: 17).

Kutipan di atas menggambarkan Angel sering berselisih paham dengan Keke. Hal tersebut disebabkan karena sebenarnya Angel menyukai Andi yang saat ini adalah kekasih Keke. Keke dianggap merebut Andi. Dari situlah Angel membenci Keke.

Angel tidak menyukai Keke. Pada suatu hari saat Keke mengalami sakit mata dan masuk sekolah, Angel meledek Keke. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

(102) “Wow.. sejak kapan di sekolah kita ada *trendsetter*. Boleh berkacamata hitam di kelas?” kata Angel pada sahabatnya, Lia (Davonar, 2012: 31).

(103) “Aduh, kayaknya kalau menang dengan keadaan musuh yang sakit nggak enak juga ya? Tapi apa boleh buat, kita terpaksa harus menang dengan keadaan kayak gini!” (Davonar, 2012: 33).

(104) “Ops. Awas ada yang mau nubruk. Sebaiknya simpan aja tenaganya buat ngalahin kita.. Daaa...” ucap Angel sambil meninggalkan kami (Davonar, 2012: 33).

Kutipan di atas menggambarkan Angel yang membenci Keke. Ketika Keke sakit dan akan melakukan pertandingan voli dengan timnya Angel, Angel selalu meledek Keke agar Keke tidak mengikuti pertandingan itu.

Sikap Angel terhadap Keke menjadi berubah saat Keke akan menjalani pengobatan di Singapura. Angel yang tadinya benci dengan Keke, saat itu menjadi perhatian dan merasa iba dengan apa yang Keke alami. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

(105) Semua teman-teman sekolahku seperti merasa sangat kehilangan. Angel dan gengnya mendekatiku, ia memberikan sebuah bunga yang telah mereka rangkai dari kertas warna. Angel mendekatiku. “Ke.. Janji ya kembali lagi!” Ujar Angel (Davonar, 2012: 159).

(106) “Iya, kami baca bunga kertas bisa membawa keberuntungan jadi kami buatin ini untuk kamu supaya kamu beruntung di sana.” (Davonar, 2012: 159).

Kutipan di atas menggambarkan rasa iba dan perhatiannya Angel terhadap Keke yang akan menjalani pengobatan kanker di luar negeri. Angel memberikan sebuah bunga kertas warna pada Keke. Angel mengharapkan Keke segera sembuh dan kembali lagi ke sekolah.

Berdasarkan kutipan (101) – (106) di atas, dapat disimpulkan bahwa Angel adalah teman sekelas Keke yang awalnya mereka saling berselisih paham, namun dengan berjalannya waktu dan melihat kondisi Keke yang sakit, Angel menjadi berubah dan ia menjadi teman yang sayang dan perhatian terhadap Keke.

4.4.2.5 Pak Iyus

Pak Iyus atau Pak Yus adalah karyawan ayah Keke. Pak Iyus orang yang sayang pada Keke. Semenjak Keke sakit, dengan setia Pak Iyus selalu mengantar, menjaga, dan menemani kemana Keke pergi. Pak Iyus juga selalu menghibur Keke disaat Keke merasa sedih. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

(107)“ Hahahaa. Nggak mungkin lah. Ini Cuma sakit biasa.... Udah, Keke tenang aja, ntar juga sembuh. Sabar aja ya..” Ucap pak Iyus mencoba menghiburku (Davonar, 2012: 58).

(108)Kekhawatiran itupun kuceritakan pada Pak Iyus, orang yang sudah kuanggap sebagai keluargaku, orang yang sering menjadi tempat curahan hatiku. Pak Iyus dengan tenangnya memberikan semangat padaku.. (Davonar, 2012: 113).

(109)“Kamu tenang aja, Ke.... Nggak usah khawatir. Ada ayah, ada kak Chika, ada Kak Kiki dan ada pak Iyus yang menemani kamu kemana aja. Pokoknya kamu tenang aja.... Mendingan kita lanjutkan makan kita ini, oke?” Ujar pak Iyus sambil mengajakku bercanda (Davonar, 2012: 113).

Kutipan di atas menggambarkan sosok pak Yus yang selalu menghibur Keke. Pak Yus mencoba menghibur Keke agar tidak merasa takut, khawatir dengan penyakit kanker yang ia alami.

Pak Iyus sangat sayang terhadap Keke. Kutipan di bawah ini menggambarkan saat Keke merasa sedih, pak Iyus juga ikut merasakan kesedihan yang dialami Keke. Dan saat Keke sakit dan tidak mampu untuk berjalan, pak Iyuslah yang menggendong Keke untuk ke kelas.

(110) Dan kami pun saling berpelukan bersama. Pak Iyus menitikkan air mata. Kami benar-benar terhanyut dalam suasana yang memilukan (Davonar, 2012: 70).

(111) Dengan menggendongku, Pak Iyus mengantarkan aku sampai duduk di kursi ujian. Semua orang memperhatikanku, tapi aku berusaha tegar dan berkonsentrasi pada ujianku hari ini (Davonar, 2012: 190).

(112) Tetesan darah itu tidak berhenti saat kutahan dan keluar semakin banyak sehingga guru pengawas melihat keadaanku dan segera memanggil pak Iyus. Pak Iyus dengan sigap segera melihat keadaanku. Ia langsung berlari menuju ke arahku sehingga membuat semua orang yang sedang ujian terlihat kaget (Davonar, 2012: 191).

(113) “Keke.... Ayo pak Iyus gendong ke toilet..” Ujar pak Iyus sigap (Davonar, 2012: 192).

Berdasarkan kutipan (107-113) di atas, dapat disimpulkan bahwa Pak Iyus adalah seorang kepercayaan Pak Jody (ayah Keke). Ia selalu sigap disaat dibutuhkan. Pak Iyus juga begitu menyanyangi Keke.

4.4.2.6 Prof. Lukman

Prof. Lukman adalah seorang dokter ahli THT terbaik di rumah sakit yang terletak di Jakarta Barat. Prof. Lukman merupakan dokter yang ramah. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

(114) “Selamat pagi, silakan duduk.... Ada yang bisa saya bantu?” tanya Prof. Lukman (Davonar, 2012: 37).

Kutipan di atas menggambarkan Prof. Lukman merupakan seorang dokter yang ramah. Beliau selalu menyapa pasien dengan baik dan tanpa basa-basi.

Prof. Lukman membantu Pak Jody (ayah Keke) untuk mengetahui keadaan Keke mengenai penyakit yang diderita oleh Keke. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

(115)“ Hasil diagnose saya menunjukkan secara positif putri bapak terinfeksi penyakit *Rabdomiosarkoma*.” (Davonar, 2012: 40).

(116)“ Saya minta maaf sebelumnya. Saya sudah menjadi dokter ahli THT selama puluhan tahun. Saya yakin apa yang saya katakan benar. Putri Anda benar-benar sudah terinfeksi kanker paling ganas dalam tingkatan kanker. Kanker ini masuk stadium tiga dan perkembangannya setiap lima hari akan terus tumbuh bertambah besar. Kanker inilah yang menyebabkan Keke kesulitan bernafas dan mata sebelah kirinya terus memerah.” (Davonar, 2012: 40).

(117)“Jadi langkah yang harus dilakukan adalah mengangkat kanker ini melalui operasi. Operasi yang harus dilakukan adalah motong tulang pipi lalu mata dan yang terakhir mengangkat setengah dari wajah pasien. Boleh dikatakan putri bapak kemungkinan kehilangan mata kirinya sehingga tidak dapat melihat dan sebagian wajahnya akan cacat.” Jelas Prof. Lukman (Davonar, 2012: 42).

Kutipan di atas menggambarkan Prof. Lukman memvonis Keke mengidap penyakit kanker *Rabdomiosarkoma* atau kanker jaringan lunak. Prof. Lukman mengatakan bahwa kanker tersebut termasuk jenis kanker ganas dan dalam waktu lima hari kanker tersebut akan membesar. Untuk menghilangkan kanker itu, Prof. Lukman menyarankan agar Keke menjalani operasi.

Berdasarkan kutipan (114) – (117) di atas, dapat disimpulkan bahwa Prof. Lukman adalah dokter ahli THT yang membantu ayah Keke mengetahui penyakit yang diderita Keke selama ini.

4.4.2.7 Prof. Mukhlis

Prof. Mukhlis adalah dokter yang hangat dan baik. Prof. Mukhlis sudah 20 tahun meneliti dan mengobati kanker di Indonesia. Prof. Mukhlis juga membantu ayah Keke untuk mengetahui perkembangan penyakit yang diderita Keke. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

(118)“ Hal yang terjadi pada putri Anda sungguh luar biasa. Bagaimana bisa Keke bertahan?! Bahkan Anda bilang sempat berkeliling mencari pengobatan hingga seluruh daerah?” tanya Prof. Mukhlis (Davonar, 2012: 79).

(119)“Di mata Tuhan, manusia cantik dari dalam hatinya, bukan dari rupanya. Kecantikan itu tidak abadi, pada akhirnya kita tidak akan meninggalkan apapun ketika kita menghadap padaNya.” (Davonar, 2012: 132).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Prof. Mukhlis yang hangat terhadap pasiennya. Prof. Mukhlis selalu memberikan kalimat-kalimat yang membuat Keke dan ayahnya selalu kuat untuk menjalani cobaan hidup.

Setelah menjalankan saran dari Prof. Mukhlis Keke menjalani beberapa kali proses kemoterapi dan kanker itu pelan-pelan mulai melemah. Namun, hal itu tidak berangsur lama. Kanker tersebut mulai muncul lagi. Prof. Mukhlis begitu kaget dengan kemunculan kanker itu. Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kuitipan:

(120)“ Pak Jody, sesungguhnya ini sulit dipercaya. Tapi, kanker yang pernah ada di bagian hidung Keke kini telah kembali dan berpindah dan bersarang di bagian mata pelipis kanan Keke!” (Davonar, 2012: 114).

(121) “Kita coba lakukan hal yang sama, yaitu dengan kemoterapi satu seri lagi, dilanjutkan dengan radioterapi dengan disinar. Jika ini belum berhasil maka akan saya diskusikan dengan teman-teman saya di Universitas Indonesia. Kita berdoa saja, semoga cara ini berhasil.” Kalimat psimis dari Prof. Mukhlis. (Davonar, 2012: 115).

Kutipan di atas menggambarkan Prof. Mukhlis merasa terkejut, tidak yakin kalau kanker tersebut muncul lagi dan bersarang di bagian mata pelipis kanan Keke. Oleh karena itu, Prof. Mukhlis menyarankan untuk mencoba jalan kemoterapi lagi dan radioterapi dengan disinar. Jika kedua cara tersebut nihil, maka Prof. Mukhlis akan mencari jalan lain.

Pada saat kemoterapi keempat tubuh Keke menolak obat-obatan yang masuk. Dengan pantang menyerah Prof. Mukhlis mencari cara agar proses pengobatan Keke tetap berlanjut. Hal itu ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

(122)Setelah berdiskusi dengan timnya mereka hanya punya satu keputusan yang cukup berat. Beliau terpaksa harus memasukkan seluruh obat kimia tersebut melalui sebuah selang kecil. Selang kecil itu dimasukkan ke dalam tubuhku melalu lubang hidungku. Selang kecil panjang itu kemudian didorong dari lubang hidungku menuju bagian jantung dan paru-paruku dan dari situlah cairan dikeluarkan (Davonar, 2012: 141).

(123)Prof. Mukhlis seperti tidak ingin menyerah. Sebagai seorang dokter ia menyakini dirinya bisa untuk membunuh sel kanker itu. Ia pun memutuskan mencoba memberikan laser pada bagian kanker sehingga terangkat.... (Davonar, 2012: 142).

(124)“Prof. janji Keke.... Prof. akan berjuang untuk mencari jalan untuk kanker yang Keke derita..” (Davonar, 2012: 145).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Prof. Mukhlis tidak menyerah. Ia melakukan berbagai cara agar kanker itu hilang dari tubuh Keke. Saat tubuh Keke menolak obat-obatan, tapi pengobatan tetap berlanjut. Prof. Mukhlis menggunakan selang kecil yang dimasukkan lewat lubang hidung Keke. Tidak hanya itu saja, ia juga mencoba memberikan laser pada bagian kanker agar dapat terangkat.

Berbagai cara sudah dilakukan Prof. Mukhlis untuk dapat memusnahkan kanker yang ada dalam tubuh Keke. Namun, hasil yang didapatkan ternyata nihil. Prof. Muchlis merasa menyerah dalam hal ini ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

(125)“Keke, kamu sudah besar dan kamu sudah saya tangani dua tahun lamanya. Kali ini untuk pertama kali saya harus jujur. Dengan sangat menyesal, saya tidak bisa melenyapkan kanker itu seperti dulu. Ini adalah kesedihan terbesar dalam hidup saya. Saya minta maaf

sebesar-besarnya. Saya menyerah. Kali ini hal terakhir yang bisa saya lakukan hanya berdoa kepada Tuhan agar ada mujizat untuk kita semua. Terutama untuk Keke.” (Davonar, 2012: 143).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Prof. Mukhlis menyerah. Berbagai cara telah ia lakukan untuk menolong Keke dari kanker tersebut, tapi hasilnya nihil. Prof. Mukhlis begitu sedih, namun ia tetap memberikan semangat pada Keke agar dapat ikhlas untuk melewati ujian hidup ini.

Berdasarkan kutipan (118) – (125) di atas, dapat disimpulkan bahwa Prof. Mukhlis adalah dokter yang baik, pantang menyerah dalam membantu memusnahkan kanker yang diderita Keke.

4.5 Latar

Unsur-unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Sedangkan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

4.5.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama atau inisial tertentu ataupun lokasi tertentu

(Nurgiantoro, 1995: 227). Latar tempat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (126) Suara kicau burung di pagi hari, terdengar menembus langit-langit kamarku. Aku masih terbaring, malas untuk bangun. Tapi sepertinya bila aku terus tertidur, matahari akan marah padaku. Aku mencoba untuk tidur kembali, tapi tak kuasa menahan sinar matahari yang terus berbayang-bayang di wajahku. Baiklah, aku menyerah dan akan bangun. Indahnnya pagi beserta cahaya matahari pagi juga mulai menyentuh seluruh isi ruangan kamarku yang cukup besar (Davonar, 2012: 5).

Dalam kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu kamarku. Pengarang menampilkan tempat sebagai awal penceritaan untuk memperkenalkan tokoh utama, yaitu Keke. Dari kamar tersebutlah, Keke akan memulai aktivitas sehari-harinya.

Latar tempat dalam kutipan di bawah ini menunjukkan latar tempat di rumah sakit, dimana pak Jody (ayah Keke) mulai mengetahui penyakit yang diderita Keke selama ini.

- (127) Sesuai perintah dr. Adi Kusuma, bila dalam lima hari tidak ada perkembangan, aku harus menuju rumah sakit rujukan. Dengan sedikit memaksa, akhirnya kami tiba di sebuah rumah sakit yang terletak di daerah Jakarta Barat. Aku sedikit gugup karena baru kali ini aku menjadi pasien rumah sakit. Biasanya aku datang ke rumah sakit hanya untuk menjenguk teman atau saudara yang sakit. Rasanya ada yang aneh bila memandang sebuah rumah sakit yang besar dan untuk pertama dalam hidupku aku diperiksa di tempat ini. Ayah bicara pada resepsionis dan meminta untuk dipertemukan dengan dokter ahli THT yang sudah dirujuk sebelumnya (Davonar, 2012: 37).

Latar tempat dalam kutipan di bawah ini menunjukkan latar tempat di sebuah pesantren di daerah Banten yang merupakan tempat pengobatan alternatif yang pernah Keke dan ayahnya datangi. Dan latar tempat SMA Al-Kamal sebagai nama sekolah Keke.

- (128) Satu bulan berlalu sejak pencarian pengobatan tradisional yang kulalui dan tiba akhirnya di pencarian terakhir yang bisa kami lakukan. Ayah mendapatkan informasi seorang Haji yang dapat melenyapkan segala penyakit dari orangtua siswi SMA Al-Kamal yang merasa simpatik denganku. Lokasi tempat praktek itu terletak di sebuah pesantren di daerah Banten. Mendengar nama lokasi itu, aku sudah bisa membayangkan betapa lelahnya menuju ke sana. Sobat, perjalanan ini terasa bagaikan penderitaan yang tiada akhir, entah harus kutahan berapa lama lagi rasa sakit ini. (Davonar, 2012: 67).

4.5.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995: 227). Latar tempat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ditunjukkan pada kutipan:

- (129) Suara kicau burung di pagi hari, terdengar menembus langit-langit kamarku. Aku masih terbaring, malas untuk bangun. Tapi sepertinya bila aku terus tertidur, matahari akan marah padaku. Aku mencoba untuk tidur kembali, tapi tak kuasa menahan sinar matahari yang terus berbayang-bayang di wajahku. Baiklah, aku menyerah dan akan bangun. Indahnnya pagi beserta cahaya matahari pagi juga mulai menyentuh seluruh isi ruangan kamarku yang cukup besar (Davonar, 2012: 5).

Dalam kutipan di atas terdapat latar waktu pagi hari. Pengarang menampilkan waktu di pagi hari sebagai awal penceritaan untuk memperkenalkan tokoh utama, yaitu Keke. Di pagi hari tersebut, Keke akan memulai aktivitas sehari-harinya.

Kutipan di bawah ini menunjukkan latar waktu lima hari dan satu bulan. Waktu dalam kutipan tersebut merupakan waktu di mana penyakit yang dialami Keke tidak kunjung membaik, malah memburuk.

- (130) Sesuai perintah dr. Adi Kusuma, bila dalam lima hari tidak ada perkembangan, aku harus menuju rumah sakit rujukan. Dengan sedikit memaksa, akhirnya kami tiba di sebuah rumah sakit yang terletak di daerah Jakarta Barat. Aku sedikit gugup karena baru kali ini aku menjadi pasien rumah sakit. Biasanya aku datang ke rumah sakit hanya untuk menjenguk teman atau saudara yang sakit. Rasanya ada yang aneh bila memandang sebuah rumah sakit yang besar dan untuk pertama dalam hidupku aku diperiksa di tempat ini. Ayah bicara pada resepsionis dan meminta untuk dipertemukan dengan dokter ahli THT yang sudah dirujuk sebelumnya (Davonar, 2012: 37).
- (131) Satu bulan berlalu sejak pencarian pengobatan tradisional yang kulalui dan tiba akhirnya di pencarian terakhir yang bisa kami lakukan. Ayah mendapatkan informasi seorang Haji yang dapat menyembapkan segala penyakit dari orangtua siswi SMA Al-Kamal yang merasa simpatik denganku. Lokasi tempat praktek itu terletak di sebuah pesantren di daerah Banten. Mendengar nama lokasi itu, aku sudah bisa membayangkan betapa lelahnya menuju ke sana. Sobat, perjalanan ini terasa bagaikan penderitaan yang tiada akhir, entah harus kutahan berapa lama lagi rasa sakit ini (Davonar, 2012: 67).

Dalam kutipan di bawah ini menunjukkan latar waktu 48 jam. Pengarang menampilkan waktu “48 jam” dengan maksud ingin menunjukkan bahwa tokoh utama Keke mengalami koma.

- (132) Aku sadar mereka begitu mencintaiku. Aku sadar, aku tidak sendirian menghadapi duniaku. Aku percaya Tuhan membuat semua ini. Waktu aku tertidur 48 jam lamanya, tapi aku tidur dengan tenang bersama ayat-ayat kursi yang keluar dari mulut mereka yang berdoa untukku. Tuhan membuat kami menjadi sangat dekat (Davonar, 2012: 89).

Dalam kutipan di bawah ini menunjukkan latar waktu malam hari. Pengarang menampilkan waktu “malam hari” menunjukkan Keke sedang mengadakan *barbeque* di halaman villa bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya,

- (133) Hatiku sangat bahagia. Kami mulai membayangkan keindahan dan kesenangan kami. Kami mengadakan *barbeque* di halaman villa

kami pada malam hari sambil menikmati hawa sejuk di Puncak. Tentu saja tamu istimewa mala mini adalah orang yang telah memberikan sebuah kenyamanan dalam hidupku, Andi (Davonar, 2012: 99).

Dalam kutipan di bawah ini menunjukkan latar waktu hari demi hari dan detik demi detik. Pengarang menampilkan waktu hari demi hari dan detik demi detik menunjukkan keadaan Keke yang semakin lama semakin memburuk.

- (134) Hari demi hari, detik demi detik yang berjalan membuatku aku berpikir akan suatu saat kelak. Bia saja kelak aku sungguh tidak ada, apa yang akan terjadi dengan dunia ini tanpaku. Mungkin terkadang aku takut untuk menghadapi hal tersebut. Tapi sobat, aku telah siap. Mungkin waktuku telah mulai berhitung untuk mundur saat tiba-tiba nafasku berakhir. Kalau saja itu terjadi, maka aku berharap setiap kenangan yang ada di hatiku mulai muncul. Entah itu masa ketika aku kecil, hingga masa-masa dimana aku pernah bahagia muncul dalam mimpiku dapat terkenang abadi (Davonar, 2012: 203).

4.5.3 Latar Sosial

Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku kehidupan sosial masyarakat tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dll. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas (Nurgiantoro, 1995: 227). Latar sosial dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar terdapat latar sosial dalam keluarga dan latar sosial dari sahabat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (135) Kami berempat: ayah, kak Chika, kak Kiki dan aku memang selalu menggunakan kesempatan makan malam sebagai tempat berkumpul agar kebersamaan tetap tercipta. Itu sudah kami lakukan sejak ayah belum bercerai dengan ibu. Kadang kami makan di luar rumah sambil mencari angin malam. Tapi karena kak Kiki sedang

sakit, kami tidak pergi keluar dan memilih untuk makan masakan bibi yang nikmat (Davonar, 2012: 28).

Kutipan di atas menunjukkan latar sosial dalam keluarga Keke. Keluarga yang hanya terdiri dari Keke, ayahnya, dan kedua kakaknya ini selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama. Semenjak kedua orang tua Keke bercerai, Keke dan kedua kakaknya tinggal bersama pak Jody. Namun kehidupan mereka cukup bahagia.

Dalam kutipan di bawah ini menunjukkan latar sosial sahabat. Keke tidak hanya disayang keluarganya, tapi ia juga memiliki sahabat-sahabat yang sayang padanya. Sahabat Keke selalu ada di sisi Keke, mereka selalu memberikan dukungan terhadap Keke agar kuat menjalani hidup.

- (136) Teman-temanku yang lainpun berdatangan. Mungkin sahabatku ingin bertanya dengan apa yang terjadi padaku, tapi mereka merasa sungkan. Mereka berusaha menerima keadaanku tanpa pernah mengeluh. Mereka selalu ada di sisiku. Itulah yang membuat aku menjadi kuat dalam menjalankan aktifitas sejenak, dan melupakan omongan dan pandangan aneh dari yang lainnya. Angel pun masuk ke kelas. Aku dia akan menjadi masalah buatku. Ia hanya memandangu kemudian pergi berlalu begitu saja (Davonar, 2012: 53).
- (137) Aku sadar tidak hanya aku sendirian yang menghadapi rasa lelah ini. Aku merasa beruntung karena setiap pergi untuk berobat selalu ditemani ayah dan kedua kakakku. Dan yang paling membuat aku bersemangat saat ini karena teman se-gengku mau ikut untuk mengantarkan aku pergi ke lokasi yang jauh itu. Aku tidak menyangka mereka rela meminta izin hanya untukku. Dengan penuh kebahagiaan aku memeluk mereka yang begitu memperhatikanku (Davonar, 2012: 67).
- (138) Aku bahagia saat menjalani proses kemoterapi ini. Aku tidak merasa kesepian. Aku begitu bahagia saat melihat seluruh teman-temanku datang. Mereka datang untuk membuatku gembira dan memberikan dukungan padaku untuk menjalani kemoterapi ini. Aku tidak lagi kesepian ketika aku harus keliling untuk mencari

pengobatan alternatif yang jauh hingga pantatku terasa pegal. Seluruh sahabat yang aku cintai datang memberikan semangat luar biasa dalam diriku. Dan yang paling membuatku menjadi lebih semangat, Andi kekasihku juga hadir untuk memberikan dukungan untukku (Davonar, 2012: 83).

- (139) Aku yakin aku bisa walau tidak berharap banyak untuk mendapat nilai bagus. Untungnya teman-temanku langsung menyerahkan berbagai catatan yang tak pernah kucatat. Andi juga datang untuk memberikan les tambahan. Mereka semua mendukung aku agar siap menghadapi ujian. Sepertinya kalau aku tidak ikut ujian, aku akan turun kelas dan pasti rasanya memalukan. Mungkin aku tidak akan mendapatkan rangking seperti biasanya tapi setidaknya aku masih bisa naik kelas. Tak mengapa bagiku walau harus duduk di rangking terakhir yang terpenting naik kelas, hehehe.. (Davonar, 2012: 97).

4. 6 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988: 29). Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*temporal sequence*). Tidak berarti bahwa semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh.

Walaupun cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hamper selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur terdiri atas: (1) tahap awal: paparan, rangsangan, gawatan; (2) tahap tengah: tikaian, rumit, klimaks; (3) tahap akhir: leraian, dan selesaian (Sudjiman, 1988: 30).

Alur dalam cerita dapat memperkuat penceritaan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Peneliti akan menganalisis alur cerita dalam

novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar berdasarkan tiga tahap di atas (tahap awal, tengah, dan akhir).

4. 6. 1 Tahap Awal

4.6.1.1 Paparan (*exposition*)

Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca (Sudjiman, 1986: 24). Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnyanya yang diberikan, melainkan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya.

Alur cerita dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar diawali dengan menceritakan situasi keluarga Keke. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

- (140) Hai sobat, kenalkan namaku Gita Sesa Wanda Cantika. Terlalu panjang ya. Ok! Biar gampang sebut saja namaku Keke. Aku anak ke tiga dari tiga bersaudara. Aku mempunyai dua kakak laki-laki, namanya juga dipersingkat saja. Panggil mereka Chika yang tampan dan manis. Hehehe.... Jadi diantara keluargaku, aku adalah anak perempuan satu-satunya. Chika adalah kakak tertuaku. Dia lebih tua 8 tahun dariku. Saat ini selain kuliah, dia juga bekerja di salah satu *Free Magazine* di Jakarta. Tentu saja dia adalah kakak kebanggaanku karena ia dapat membagi waktu antara kuliah dan bekerja tanpa merepotkan orangtua kami (Davonar, 2012: 5).
- (141) Sedangkan Kiki, kakaku yang kedua adalah orang yang paling aku andalkan dalam segala hal. Bila aku lapar, dia suka memasak untukku. Bila aku kesepian, dia akan menemaniku. Dan bila aku kesulitan mengerjakan tugas dari sekolah, ia akan mengajarkan aku. Mmm, lebih tepatnya dia adalah anak pandai. Tidak heran dialah yang menjadi guru *private*-ku. Jadi ayah tidak perlu repot mencari guru pribadi karena Kiki selalu siap membantu (Davonar, 2012: 5-6).
- (142) Keluarga kami keluarga yang bahagia, walau ibu dan ayah telah bercerai sejak dua tahun terakhir. Tapi hubungan keduanya masih terjalin baik. Aku dan kedua kakaku tinggal bersama ayah usai perceraian itu (Davonar, 2012: 6).

Kutipan di atas menggambarkan situasi keluarga Keke. Meskipun orang tuanya bercerai, tapi kehidupan mereka sekeluarga tetap bahagia. Keke anak ketiga dari tiga bersaudara, dan ia anak perempuan satu-satunya. Ayah dan kedua kakak laki-laknya begitu menyayangi Keke.

Keke sejak kecil mempunyai cita-cita ingin menjadi penyanyi dan seorang model. Hal itu ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan:

- (143) Sejak kecil aku mempunyai cita-cita menjadi penyanyi dan model. Dan impian itu telah aku gapai sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (Davonar, 2012: 6).
- (144) Sekarang cita-cita itu terlalu sulit aku gapai karena aku sibuk dengan kegiatan di sekolah. Terkadang kalau melihat majalah model, aku masih bisa bayangkan ketika aku beberapa kali menjadi juara model di kejuaraan dan mungkin yang paling indah dalam hidupku adalah saat aku juga sempat membuat album cilik. Walau tidak sengetop Tri Kwek-kwek. Tapi rasanya aku boleh berbangga memiliki album sendiri, dan itu semua adalah bagian dari masa kecil yang indah (Davonar, 2012: 6-7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke dulunya adalah seorang artis cilik. Ia mempunyai bakat dalam menyanyi dan modeling. Keke juga sempat mendapat juara, tapi masa-masa itu tidak bertahan lama karena kesibukannya di sekolah.

4.6.1.2 Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1986: 35-36). Rangsangan dapat pula ditimbulkan oleh hal lain, misalnya oleh datangnya berita yang merusak keadaan yang semula

terasa laras. Tak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan.

Rangsangan tersebut timbul pada saat Keke mengalami sakit mata. Ia beranggapan bahwa sakit mata yang dialaminya itu hanya karena tertular kakaknya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (145) Setelah kakakku sembuh, sepertinya ada yang aneh ketika aku terbangun di pagi hari. Aku merasa mataku terasa perih. Aku segera melihat ke cermin di lemari kamar. Astaga!! Mataku memerah. Apa yang aku takutkan benar-benar terjadi! Aku tertular penyakit mata dari kakak. Aku memang sudah berpikir akan menerima penyakit ini karena karma meledek kak Kiki. Kalau sudah begini aku hanya bisa pasrah. Mungkin aku dikutuk kakak karena ejekan saat itu. Untuk menghindari keadaan memalukan, aku sengaja memakai kacamata hitam saat hendak makan pagi. Rasanya malu sekali untuk makan pagi bersama bila kakakku melihat wajahku ini (Davonar, 2012 : 28-29).

Saat Keke mengikuti pertandingan voli, di tengah-tengah pertandingan Keke mengalami mimisan. Hal itu terdapat dalam kutipan:

- (146) Cuaca siang yang panas membuatku sedikit lemah saat itu, tapi aku tidak ingin menunjukkan pada timku. Kami sempat unggul dalam poin, tapi semakin lama angka semakin dekat. Saat sebuah bola melayang di depanku, Fadha berteriak padaku untuk mengoper bola padanya, tapi kepalaku merasa sedikit pusing sehingga akhirnya gagal. Mataku berkunang-kunang. Tiba-tiba Maya mendekatiku sambil berkata “ Ke, hidung loe mimisan..” (Davonar, 2012 : 34).
- (147) Aku baru menyadari seluruh kaos olahragaku tersiram tetesan darah. Pertandingan langsung dihentikan. Aku terkejut tak menyadari hidungku mulai mengeluarkan darah segar. Teman-teman langsung membawaku menuju toilet untuk membersihkan darahku serta meredakan mimisan di hidungku. Setelah mulai berhenti mereka langsung mengantarkan aku ke ruang UKS (Davonar, 2012 : 34).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Keke berubah setelah ia mengalami sakit mata dan mimisan saat pertandingan voli. Ayah dan teman-teman Keke panik melihat kejadian tersebut.

4.6.1.3 Gawatan (*Rising action*)

Keke mulai merasa tambah sulit untuk bernafas sehingga ia harus menggunakan mulutnya sebagai bantuan. Dokter memprediksi kemungkinan Keke hanya terkena sinus. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (148) Aku mulai merasa tambah sulit bernafas sehingga harus menggunakan mulutku sebagai bantuan. Ayah langsung berkata bahwa mungkin aku terkena sinus. Setelah tiba di rumah sakit, kami langsung diterima oleh dr. Adi Kusuma yang juga merupakan dokter pribadi keluarga kami. Aku hanya duduk terdiam. dr. Adi mulai memeriksa mulut dan mataku melalui senter kecil. Ia tidak banyak bicara, kemudian ayah mulai bertanya-tanya tentang penyakitku (Davonar, 2012: 35).

Rasa sakit yang dialami Keke pada hidungnya bertambah menyakitkan dan disertai ngilu di bagian rahang yang menghambat pernafasannya. Namun ia tetap bertahan dengan keadaannya, ia ingin menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja. Meskipun kenyataannya tidak seperti yang ia rasakan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (149) Rasa sakit pada hidungku mulai terasa lebih menyakitkan, disertai ngilu di bagian rahang yang menghambat pernafasanku. Aku hanya bisa bertahan untuk tidak membuat seolah diriku sakit. Aku ingin buktikan kalau apa yang ayah katakan adalah benar. Pada kenyataannya aku memang sakit lebih buruk dan semakin buruk saja. sehari kemudian ayah masih bersikap sama padaku, dan aku pun berusaha untuk terbiasa (Davonar, 2012: 46).

4.6.2. Tahap Tengah

4.6.2.1 Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1986: 42), satu diantaranya diawali oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu.

Tahap pertikaian yang dialami Keke ketika ia mengetahui penyakitnya. Pergulatan batin terjadi di hati Keke. Keke mulai kehilangan rasa peka dan penciuman dari kedua hidungnya. Hal itu disebabkan karena kanker yang ada dalam wajah Keke semakin membesar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (150) Apa yang dikatakan oleh Prof. Lukman menjadi kenyataan. Kanker itu terus berkembang dalam waktu singkat. Tidak perlu menunggu waktu dimana kanker itu tumbuh semakin besar di wajahku. Aku mulai kehilangan rasa peka dan penciuman bukan hanya dari satu lubang hidung, tapi kini keduanya (Davonar, 2012: 51).

4.6.2.2 Rumitan

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita. Rumitan dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ini terjadi disaat Keke menyadari keadaannya berubah akibat adanya benjolan sebesar bola tenis di wajahnya. Orang-orang memandangnya dengan aneh, hal itu yang membuat Keke merasa tidak nyaman dengan keadaan ini. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (151) Aku hanya tersenyum. Pak Iyus membawakan tasku. Kami pun berjalan, dan sepanjang perjalanan semua mata memandangu dengan aneh. Taukah bagaimana perasaanku ketika semua orang melihatku dengan aneh? Ya, semua mulai berpikir dengan apa yang terjadi. Keke yang biasanya tampil ceria dan cantik kini berubah menjadi sosok aneh dengan bola tenis di wajahnya (Davonar, 2012: 52).

Perasaan Keke yang sedih karena ada anak kecil yang bertanya pada ibunya tentang keadaan Keke. Anak kecil itu menganggap Keke seperti monster karena di mukanya terdapat benjolan besar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (152) “Mama, wajah kakak itu kenapa? Kok seram sekali seperti monster! Adi jadi takut.” Ujar anak kecil itu pada ibunya (Davonar, 2012: 56).
- (153) Aku hanya terdiam. Taukah perasaanku saat seorang anak kecil yang polos dan lugu itu bertanya pada ibunya tentang ketakutan yang ia lihat dari diriku? Hatiku terasa sakit tapi aku hanya berpura-pura tidak mendengarkan kata-kata itu. Aku juga mulai sadar jika seorang anak kecil saja dapat berkata demikian, bagaimana dengan orang lain yang melihatku? Apakah mereka akan berpikir hal yang sama tentang fisikku yang seperti monster? Apakah selama ini mereka diam tapi sesungguhnya mengatakan demikian di belakangku?? (Davonar, 2012: 56).

4.6.2.3 Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya (Sudjiman, 1986: 41). Dalam cerita rekaan rumitan sangat penting. Tanpa rumitan yang memadai tikaian akan lamban. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks.

Keke marah dan kecewa dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya. Ia merasa lelah karena penyakit itu juga tidak kunjung menghilang dari

tubuhnya meskipun telah diobati dengan berbagai macam cara. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (154) Apakah hanya tumor ini penyakitku? Bahkan aku tidak bisa menjawabnya. Aku hanya bisa menangis dan marah pada Tuhan mengapa tega membiarkan aku mendapatkan penyakit ini. Dokter dan orang-orang pintar yang ayah bawa untukku semuanya sia-sia dan mereka selalu merahasiakan suatu hal padaku. Aku bosan dengan keadaan yang sama, mereka tidak membuatku tenang. Rasa emosi pun menghantuiku hingga akhirnya aku mulai berontak untuk bertanya dan meminta penjelasan pada ayah akan penyakitku ini (Davonar, 2012: 63).
- (155) “Ayah, Keke mohon beritahu apa yang terjadi. Keke sudah cukup besar untuk tahu apa yang terjadi dengan penyakit Keke. Jangan ada rahasia apapun! Katakan semuanya biar Keke tau!” ujarku pada ayah saat ia sedang berada di ruang kerjanya (Davonar, 2012: 64).

Keadaan Keke semakin hari semakin parah. Tidak hanya matanya yang bermasalah, tapi juga rongga untuk bernafas. Disaat tidurpun Keke merasa tidak begitu nyaman karena wajahnya sebelah kanan selalu ia jadikan untuk alas. Itu membuat Keke merasakan sakit yang amat luar biasa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (156) Aku sedih melihat perjuangan ayah. Kini bukan hanya mataku saja yang bermasalah. Rongga untuk bernafas pun aku terasa sesak. Bila aku tidak kuat, aku harus berbaring dengan wajah sebelah kananku sebagai alas. Rasanya tidurpun bagaikan neraka ketika terbangun karena rasa sakit di bagian wajahku yang bengkok. Sebuah rasa sakit yang menusuk ke dalam tubuhku rasanya seperti seribu pisau mengiris organ-organ penting yang bekerja di dalam lubuk hati dan saraf-saraf otakku. Dan ketika aku tidak tahan dengan semua itu, aku hanya bisa menahan emosi dan meledakkannya dengan tangis sambil mengeluh tentang semua ini (Davonar, 2012: 66-67).

Keke merasakan kesedihan mendalam dan merasa tidak percaya dengan apa yang didengar bahwa dirinya sebenarnya tidak mengidap tumor, melainkan kanker. Penyakit yang mematikan dan menakutkan untuk semua orang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (157) “Astaga Pak.... Anak bapak ini bukan kena tumor, tapi kanker. Saya nggak bisa kalau udah sampai kanker. Harusnya bapak bawa ke ahlinya.” Teriak pak Haji itu (Davonar, 2012: 69).
- (158) Aku tersentak kaget, begitu pula ayah dan teman-temanku. Air mataku mengalir dan rasa sedih mendalam merasuki seluruh ragaku. Sejak lama aku curiga kalau aku bukan kena tumor dan kini jawaban yang paling menyedihkan telah aku ketahui. Aku bukan terserang tumor, tapi kanker. Hal yang aku tahu akan penyakit ini, penyakit mematikan! Penyakit menakutkan! Banyak film-film yang melukiskan kisah kanker dan aku tidak pernah bermimpi kelak penyakit ini pun harus kualami (Davonar, 2012: 69-70).

Keke merasa kecewa dan putus asa terhadap cobaan dalam hidupnya. Keke merasa lelah dengan penyakit yang ada dalam tubuhnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (159) Kenapa tidak Tuhan langsung biarkan aku tidur panjang. Tuhan, Engkau jahat dan tersenyum dengan penderitaanku. Aku membenci kehidupan yang Kau berikan padaku. Kini aku akan terkunci di kamarku saja. Tidak ada satu orang pun yang bisa membujukku untuk keluar dari kamarku. Aku ingin Tuhan langsung cabut nyawaku saja dan semoga dengan begini aku cepat mengakhiri penderitaanku (Davonar, 2012: 71).

4.6.3 Tahap Akhir

4.6.3.1 Leraian

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah klimaks yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Meskipun cobaan yang dialami Keke

sangat berat, tapi ia tetap ingin berjuang hidup, membahagiakan orang-orang yang dicintainya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Keke seorang anak yang pandai dan pintar. Kutipan di bawah ini menunjukkan meskipun Keke sempat ketinggalan pelajaran, tapi dia tetap bisa mengikutinya. Dan yang juga sangat membanggakan, dalam kondisi sakit parah pun ia juga mampu mengikuti ujian dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

(160) “Ya tentu saja. Keke anak yang pandai. Dia dengan cepat sudah bisa mengikuti semua ketertinggalan pelajarannya di kelas.” (Davonar, 2012: 8).

(161) Ia seolah tidak percaya dengan apa yang ia lihat dengan lembaran ujianku. Semua nilai yang kuselesaikan mendapatkan nilai A. Ayah menangis bahagia dan tangisan itu seolah pembuktian betapa aku telah berjuang keras untuk menjadi orang yang normal walau keadaanku memburuk. Aku berhasil membuktikan kepada ayah dan teman-temanku, aku masih sanggup dalam ujian walaupun kondisiku memburuk (Davonar, 2012: 200).

4.6.3.2 Selesaian

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan.

Keke gadis yang tegar dalam menghadapi cobaan yang ia alami. Ia mencoba menerima kenyataan dalam hidupnya bahwa penyakit dalam dirinya semakin memburuk. Keke ingin menunjukkan kesemua orang kalau dirinya kuat.

Hal itu ditunjukkan pengarang melalui teknik analitik dalam kutipan berikut:

(162) “Itulah yang membedakan putriku dengan yang lainnya. Dia adalah gadis yang kuat dan penuh dengan ketegaran dalam menghadapi cobaan yang berat!” (Davonar, 2012: 62).

- (163) “Tidak apa-apa, kalau Tuhan maunya Keke menjalani cobaan ini, Keke siap!” ujarku dengan wajah tersenyum. (Davonar, 2012: 122).
- (164) “Om dan tante... Keke nggak papa. Jangan sedih dan nangis dong. Keke sehat kok. Jangan sedih ya?! Keke pasti sembuh..” (Davonar, 2012: 132).
- (165) “Apa yang Prof. bilang itu benar ayah. Keke memang sudah ditakdirkan untuk bersama kanker ini oleh Tuhan. Keke siap menjalani hidup Keke dengan kanker ini. Keke percaya ini sudah jalannya, tidak perlu disesali.” (Davonar, 2012: 144).

Keke ikhlas untuk menerima kenyataan dengan adanya kanker yang bersarang pada tubuhnya. Ia juga ikhlas jika kanker tersebut tidak akan hilang, semua sudah kehendak Tuhan.

- (166) “Ayah jangan meminta maaf, karena Keke telah ikhlas menerima semua cobaan ini. Keke aja kuat. Ayah juga harus kuat. Dan kita sama-sama hadapi semua ini sebagai kasih sayang Tuhan sama Keke!” (Davonar, 2012: 123).
- (167) “Jangan bilang gitu ayah. Tuhan sedang menguji kita. Tuhan akan memberikan kita sesuatu yang indah pada akhirnya. Ini semua ujian ayah, kita harus ikhlas.” (Davonar, 2012: 175).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan alur yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar adalah alur longgar. Pengarang menceritakan pengalaman hidup seorang gadis yang mempunyai kanker. Pengarang juga menceritakan berdasarkan urutan waktu, diceritakan dari awal hingga akhir secara jelas. Mulai dari cita-cita Keke sejak kecil, keluarga Keke, sahabat-sahabat Keke, menerima segala kenyataan bahwa ia mempunyai penyakit kanker dan hidupnya tidak bertahan lama, perjuangan saat ujian akhir nasional untuk dapat memperoleh nilai terbaik dan membuat keluarga dan

sahabat-sahabatnya bangga di sisa hidupnya. Alur tersebut begitu jelas diceritakan oleh pengarang, dan ceritanya mengalir dari awal hingga akhir cerita.



BAB V

ANALISI KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN* KARYA AGNES DAVONAR

Dalam bab ini, peneliti akan mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Keke dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku (KBBI, 2008: 723).

Untuk mengkaji konflik batin tokoh utama, peneliti menggunakan teori bertingkat dari Maslow. Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri.

5.1 Kebutuhan yang Mendasar

Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan psikologis, bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dst.

Masalah yang terpenting menurut Maslow ialah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologis, dst.

5.2 Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

Berikut akan dibahas mengenai kelima aspek kebutuhan yang tidak terpenuhi.

5.2.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur. Pemuasaan terhadap kebutuhan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Apabila kebutuhan fisiologis kita dipenuhi, maka kita didorong oleh kebutuhan rasa aman. Berikut peneliti akan membahas kebutuhan fisiologis tokoh utama yang tidak terpenuhi.

Dalam kondisi yang sakit, Keke memaksa untuk mengikuti pertandingan volli dan ia juga terpaksa membatalkan jadwal kunjungan dokter bersama ayahnya. Namun disaat ia berkumpul bersama teman-temannya untuk persiapan pertandingan, ia merasakan ada yang aneh dengan hidungnya dan sulit untuk bernafas. Hal itu terdapat dalam kutipan:

- (1) Gara-gara terlalu bernaftsu ingin ikut membela timku dipertandingan volli, aku akhirnya bilang pada ayah untuk memundurkan jadwal kunjungan ke dokter lebih sore. Ayah setuju, dan ia pun memutuskan untuk langsung berkunjung ke rumah tante tanpa aku. Aku bilang pada ayah untuk tidak usah menjemput aku karena akan pulang bersama teman-teman. Semua tim volli gengku berkumpul usai pulang sekolah.

Sebelumnya aku mulai merasa ada yang aneh dengan hidung sebelah kiriku. Rasanya kok sumpek dan tidak bisa bernafas (Davonar, 2012: 33).

Keke mulai merasa tambah sulit untuk bernafas sehingga ia harus menggunakan mulutnya sebagai bantuan. Dokter memprediksi kemungkinan Keke hanya terkena sinus. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (2) Aku mulai merasa tambah sulit bernafas sehingga harus menggunakan mulutku sebagai bantuan. Ayah langsung berkata bahwa mungkin aku terkena sinus. Setelah tiba di rumah sakit, kami langsung diterima oleh dr. Adi Kusuma yang juga merupakan dokter pribadi keluarga kami. Aku hanya duduk terdiam. dr. Adi mulai memeriksa mulut dan mataku melalui senter kecil. Ia tidak banyak bicara, kemudian ayah mulai bertanya-tanya tentang penyakitku (Davonar, 2012: 35).

Rasa sakit yang dialami Keke pada hidungnya bertambah menyakitkan dan disertai ngilu di bagian rahang yang menghambat pernafasannya. Namun ia tetap bertahan dengan keadaannya, ia ingin menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja. Meskipun kenyataannya ia merasakan sedih karena kesakitan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (3) Rasa sakit pada hidungku mulai terasa lebih menyakitkan, disertai ngilu di bagian rahang yang menghambat pernafasanku. Aku hanya bisa bertahan untuk tidak membuat seolah diriku sakit. Aku ingin buktikan kalau apa yang ayah katakan adalah benar. Pada kenyataannya aku memang sakit lebih buruk dan semakin buruk saja. sehari kemudian ayah masih bersikap sama padaku, dan aku pun berusaha untuk terbiasa (Davonar, 2012: 46).

Keke mulai kehilangan rasa peka dan penciuman dari kedua hidungnya. Hal itu disebabkan karena kanker yang ada dalam wajah Keke semakin membesar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (4) Apa yang dikatakan oleh Prof. Lukman menjadi kenyataan. Kanker itu terus berkembang dalam waktu singkat. Tidak perlu menunggu waktu

dimana kanker itu tumbuh semakin besar di wajahku. Aku mulai kehilangan rasa peka dan penciuman bukan hanya dari satu lubang hidung, tapi kini keduanya (Davonar, 2012: 51).

Keke mengurungkan niatnya untuk makan bakso, padahal ia sangat ingin makan bakso di kantin sekolah. Tapi saat ia sadar dengan keadaannya yang semakin memburuk dan terdapat benjolan di wajahnya, nafsu untuk makan pun menghilang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (5) Aku merasa sedih dan hatiku terasa bagaikan teriris sebuah pisau tajam. Sekali lagi aku berusaha tegar. Aku mengurungkan niatku untuk makan bakso di kantin. Perutku menjadi tidak lapar. Aku hanya ingin berlari menuju tempat yang sepi untuk menangis. Aku pun berhenti di toilet wanita yang tak jauh dari kantin. Disana aku menangis dan aku mengurung diri. Aku sedih dengan apa yang terjadi. Aku sungguh merasa malu dengan semua ini (Davonar, 2012: 56).

Keke memakan obat-obatan herbal secara rutin. Dia berharap agar penyakitnya menghilang dan sembuh, tapi harapan itu musnah karena ia mulai merasa keanehan dalam wajahnya dan kedua hidungnya menjadi mati rasa. Keke merasakan kesulitan untuk bernafas. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (6) Setiap harinya obat-obatan yang dibawa oleh mas Indung menjadi santapanku. Bahkan selama lima hari itu aku tidak bisa sekolah. Secara rutin memakan obat herbal itu membuat lidahku kehilangan rasa, bahkan rasa pahit pun kini menjadi tak terasa. Tapi harapanku agar obat-obatan itu dapat membuat sembuh akhirnya sirna. Aku mulai merasa keanehan dalam wajahku. Kedua hidungku terasa mati rasa. Aku tidak bisa untuk bernafas (Davonar, 2012: 62).

Keadaan Keke semakin hari semakin parah. Tidak hanya matanya yang bermasalah, tapi juga rongga untuk bernafas. Disaat tidur pun Keke merasa tidak begitu nyaman karena wajahnya sebelah kanan selalu ia jadikan untuk alas. Itu

membuat Keke merasakan sakit yang amat luar biasa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (7) Aku sedih melihat perjuangan ayah. Kini bukan hanya matakku saja yang bermasalah. Rongga untuk bernafas pun aku terasa sesak. Bila aku tidak kuat, aku harus berbaring dengan wajah sebelah kananku sebagai alas. Rasanya tidurpun bagaikan neraka ketika terbangun karena rasa sakit di bagian wajahku yang bengkak. Sebuah rasa sakit yang menusuk ke dalam tubuhku rasanya seperti seribu pisau mengiris organ-organ penting yang bekerja di dalam lubuk hati dan saraf-saraf otakku. Dan ketika aku tidak tahan dengan semua itu, aku hanya bisa menahan emosi dan meledakkannya dengan tangis sambil mengeluh tentang semua ini (Davonar, 2012: 66-67).

Keke yang merasakan sakit, sedih dan membuatnya tidak selera makan atau pun makan obat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (8) Aku tidak mau makan saat ayah mengajakku. Kedua kakakku membujuk aku untuk membukakan pintu. Aku tidak ingin mereka hiraukan, aku ingin sendiri. Aku ingin sendiri merenung dalam rasa sakit yang tiada akhir. Keluargaku mulai cemas melihat keadaanku yang labil dan tidak ingin makan obat atau pun yang bisa membuat aku bertambah buruk (Davonar, 2012: 71).

Kanker yang diderita Keke lebih buruk dan mengganas ke bagian radang mulut hingga menjalar ke tenggorokan dan menyebar mendekati jantung. Akibatnya untuk makan pun ia merasa kesulitan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

- (9) Setelah 10 hari di rumah sakit, aku pulang ke rumah untuk menanti kemoterapi selanjutnya. Ayah kecewa karena ternyata hasil kemeterapi itu tidak begitu besar dampaknya. Dan yang lebih buruk, kanker ini malah mengganas ke bagian radang mulutku hingga menjalar ke tenggorokanku dan terus menyebar hingga mendekati jantungku. Akibatnya aku merasakan kesakitan luar biasa ketika hendak ingin makan. Untuk bicarapun kini semakin sulit. Yang paling kukeluhkan adalah saat menarik nafas, keadaanku serasa berenang dalam sebuah kolam untuk mencari oksigen (Davonar, 2012: 137).

Keke mengalami kesulitan dalam bernafas. Radang yang ada dalam mulut dan tenggorokannya pun membuatnya kesulitan untuk mengonsumsi makanan. Jadi dengan terpaksa ia harus diinfus agar tubuhnya tetap bertahan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

(10) Melihat tes itu sulit, akhirnya Prof. memutuskan untuk tidak melakukan kemoterapi karena ia melihat sepertinya dampak dari kemoterapi itu membuat mulut dan tenggorokanku di padati oleh radang sehingga membuatku kesulitan untuk bernafas. Sebagai pilihan, ia langsung meminta aku dirawat inap (Davonar, 2012: 138).

(11) Radang itu membuat aku kesulitan bernafas dan mengonsumsi makanan. Prof. memutuskan untuk memberikan cairan infus agar aku bisa membuat tubuhku bertahan. Kalau dibayangkan aku bagaikan manusia lumpuh yang tak dapat melihat dengan jelas, tidak dapat berbicara dengan jelas, dan bergerak bebas dibagian kepalaku. Obat-obat yang diberikan selalu membuatku merasa mengantuk, dan kalau sudah begitu aku pun tertidur seperti orang yang hendak mati saja (Davonar, 2012: 138).

Keke yang mulai kehilangan kepekaan dan paru-parunya terus mengeras yang membuatnya sulit untuk bernafas. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

(12) Kanker dalam tubuhku menyebar keseluruh organ tubuhku, mulai dari kepalaku yang terus tertekan, hidungku yang mulai kehilangan kepekaan, serta paru-paruku yang terus mengeras dan terasa sulit bernafas. Saat operasi kemarin, dokter menyuntikkan sesuatu dalam tubuhku hingga nyaris membuatku meronta-ronta kesakitan tapi aku tidak dapat berteriak (Davonar, 2012: 203).

Berdasarkan kutipan (1) sampai (12) kebutuhan fisiologis makan, tidur, dan bernafas yang dialami tokoh utama Keke tidak terpenuhi. Hal itu disebabkan karena kondisi Keke yang semakin menurun.

5.2.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan kita. Apabila kita mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman dan jaminan, maka kita akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta. Peneliti akan menganalisis kebutuhan rasa aman yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama.

Angel teman satu kelasnya Keke mengejek Keke yang pada saat itu mengenakan kaca mata hitam karena mengalami sakit mata. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (13) “Wow... sejak kapan di sekolah kita ada *trendsetter*. Boleh berkacamata hitam di kelas!” ejek Angel (Davonar, 2012: 31).
- (14) “Maunya sih bikin *trendsetter* baru, tapi kan gua nggak lagi sakit mata. Hehehe.... “ Ledek Angel yang disambut dengan tawa oleh sahabat-sahabatnya (Davonar, 2012: 31).

Angel mengejek Keke saat pertandingan volli antara tim Angel dan tim Keke bahwa tim Angel akan memenangkan pertandingan volli itu dengan cara yang tidak *fair* karena kondisi Keke tidak baik. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

- (15) “Aduh, kayaknya kalau menang dengan keadaan musuh yang sakit nggak enak juga ya? Tapi apa boleh buat.... Kita terpaksa harus menang dengan keadaan kayak gini!” Ejek Angel kepada tim volli Keke (Davonar, 2012: 33).

Keadaan Keke berubah akibat adanya benjolan sebesar bola tenis di wajahnya. Orang-orang memandangnya dengan aneh, hal itu yang membuat

Keke merasa tidak nyaman dengan keadaan ini. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (16) Aku hanya tersenyum. Pak Iyus membawakan tasku. Kami pun berjalan, dan sepanjang perjalanan semua mata memandangu dengan aneh. Taukah bagaimana perasaanku ketika semua orang melihatku dengan aneh? Ya, semua mulai berpikir dengan apa yang terjadi. Keke yang biasanya tampil ceria dan cantik kini berubah menjadi sosok aneh dengan bola tenis di wajahnya (Davonar, 2012: 52).

Perasaan Keke yang sedih karena ada anak kecil yang bertanya pada ibunya tentang keadaan Keke. Anak kecil itu menganggap Keke seperti monster karena di mukanya terdapat benjolan besar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (17) “Mama, wajah kakak itu kenapa? Kok seram sekali seperti monster! Adi jadi takut.” Ujar anak kecil itu pada ibunya (Davonar, 2012: 56).
- (18) Aku hanya terdiam. Taukah perasaanku saat seorang anak kecil yang polos dan lugu itu bertanya pada ibunya tentang ketakutan yang ia lihat dari diriku? Hatiku terasa sakit tapi aku hanya berpura-pura tidak mendengarkan kata-kata itu. Aku juga mulai sadar jika seorang anak kecil saja dapat berkata demikian, bagaimana dengan orang lain yang melihatku? Apakah mereka akan berpikir hal yang sama tentang fisikku yang seperti monster? Apakah selama ini mereka diam tapi sesungguhnya mengatakan demikian di belakangku?? (Davonar, 2012: 56).

Ada seorang ibu yang bertanya pada Keke dan menebak penyakit yang diderita Keke itu adalah tumor. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (19) “Wajah kamu kenapa nak? Maaf sebelumnya.. “ tanya ibu itu (Davonar, 2012: 57).
- (20) “Jangan-jangan kamu kena tumor!!!” Ujar ibu itu sopan (Davonar, 2012: 37).

Kesedihan yang dialami Keke saat ia mulai meragukan penyakit yang ada pada dirinya. Ia tidak yakin jika yang ada di tubuhnya itu tumor. Dan Keke

mencari informasi tentang penyakitnya lewat internet. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (21) Aku hanya bisa menangis dan bertanya dalam hatiku. Ada apa denganku? Siapakah yang bisa menjawab rasa sakitku ini? Mengapa penyakit ini tidak pergi meninggalkan aku? Aku mulai marah terhadap keadaan dan tidak bisa mengendalikan diri. Aku memilih mengurung diriku di kamar dan berhenti memakan obat-obatan terkutuk itu. Ayah mendengar perubahan sikapku dari bibi, dan ia memaklumi keputusanku. Dalam kesendirianku itu, aku sering membuka internet dan mencoba mencari tau tentang penyakitku (Davonar, 2012: 63).
- (22) Aku marah dan tidak sanggup lagi menerima rasa sakit yang memilukan ini. Bahkan aku berpikir lebih baik aku mati saja karena hidup menyedihkan seperti ini telah membuat aku bagaikan burung yang tak bisa terbang. Aku mulai ragu bahwa penyakit yang aku derita ini adalah tumor. Aku benar-benar tak bisa menjawab pertanyaan yang terus mengganggu pikiranku (Davonar, 2012: 63).

Keke merasakan kesedihan mendalam dan merasa tidak percaya dengan apa yang didengar bahwa dirinya sebenarnya tidak mengidap tumor, melainkan kanker. Penyakit yang mematikan dan menakutkan untuk semua orang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (23) “Astaga Pak.... Anak bapak ini bukan kena tumor, tapi kanker. Saya nggak bisa kalau udah sampai kanker. Harusnya bapak bawa ke ahlinya.” Teriak pak Haji itu (Davonar, 2012: 69).
- (24) Aku tersentak kaget, begitu pula ayah dan teman-temanku. Air mataku mengalir dan rasa sedih mendalam merasuki seluruh ragaku. Sejak lama aku curiga kalau aku bukan kena tumor dan kini jawaban yang paling menyedihkan telah aku ketahui. Aku bukan terserang tumor, tapi kanker. Hal yang aku tahu akan penyakit ini, penyakit mematikan! Penyakit menakutkan! Banyak film-film yang melukiskan kisah kanker dan aku tidak pernah bermimpi kelak penyakit ini pun harus kualami (Davonar, 2012: 69-70).

Berdasarkan kutipan (13) sampai (24) kebutuhan rasa aman tokoh utama Keke tidak terpenuhi karena Keke sempat beberapa kali diejek Angel. Benjolan yang ada di wajah Keke semakin membesar dan mengakibatkan orang-orang yang ada di sekitar Keke memandangnya dengan aneh, hal itu yang membuat Keke merasa sedih dan tidak nyaman dengan keadaan ini.

5.2.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta kita dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting. Peneliti akan membahas mengenai kebutuhan rasa cinta dan memiliki yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama.

Keadaan orangtua Keke yang bercerai mengakibatkan Keke dan kedua kakaknya kehilangan semangat untuk kembali bersekolah. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (25) Sejujurnya aku ingin melanjutkan semua cita-citaku. Sayangnya itu semua belum tercapai karena beberapa masalah dalam keluarga kami, khususnya ketika perceraian ayah dan ibu. Aku dan kedua kakakku seperti kehilangan semangat untuk hidup. Kami mulai malas untuk sekolah dan melakukan kegiatan di luar itu. Mungkin cara itu merupakan salah satu bentuk protes kami terhadap perceraian orangtua kami. Bahkan kami sempat tidak sekolah untuk beberapa bulan. Ayah selalu membujuk kami untuk sekolah, tetapi aku dan kakakku terlalu naif untuk mendengarkan kata-katanya. (Davonar, 2012: 7).

Keke merasa iri jika melihat teman-temannya mendapatkan kasih sayang ibunya secara langsung. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (26) Bila aku melihat ibu-ibu dari teman sekelasku sering datang menjemput anak-anaknya, lalu memberikan kecupan serta pelukan, aku terkadang merasa iri. Aku sadar ibuku jauh dariku saat ini, tapi bukan berarti dia melupakan aku. Buat aku, kenangan itu pernah ada. Yang membedakan adalah kini aku lebih banyak bersama ayahku (Davonar, 2012: 12).

Keke pertama kali mengalami menstruasi ia ingin sekali bercerita kepada ibunya, tapi hal itu tidak mungkin karena ibunya berada jauh darinya. Keke hanya bisa bercerita dengan ayahnya meskipun merasa malu. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (27) Aku ingin mengadu pada ibu, tetapi ibu berada jauh dariku. Tetapi akhirnya rasa gundah dan sedihku bermuara kepada ayah. Dengan malu-malu, aku mendekati ayah yang sedang membaca Koran di ruang kerjanya. Ketika berhadapan dengan ayah yang melihatku dengan aneh, aku maju dan berbisik pelan di telinganya. “Ayah, aku datang bulan.” Ujarku tersipu malu (Davonar, 2012: 19).

Keke merasa belum yakin bahwa ayah dan ibunya bercerai. Ia kadang melihat ayahnya merasa kesepian, tapi ayahnya tidak pernah mencari ibu tiri karena belum siap dan masih trauma dengan rumah tangganya yang pernah gagal. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (28) Ya, aku terkadang tidak pernah habis pikir mengapa keluarga kami tidak lengkap seperti keluarga lain. Ayah memang tidak pernah mencari ibu tiri untuk kami karena belum siap dan masih trauma dengan rumah tangganya yang gagal. Aku juga tau kadang dia merasa kesepian karena waktunya habis untuk diberikan pada kami, anak-anaknya. Kebahagiaannya diberikan 100 % untuk keluarga. Sama halnya dengan aku yang mungkin pernah bangga dengan keluarga utuh yang dulu kumiliki (Davonar, 2012: 22).
- (29) Ibu mungkin memiliki pandangan dan keputusan terbaik dalam menghadapi perceraian dengan ayahku. Ketika aku dihadapkan untuk memilih ikut dengan siapa, suatu keputusan yang berat. Aku ingin

ikut dengan orangtuaku. Namun aku hanya punya satu keputusan yang sulit dan membuatku merasa sedih. Mereka telah bercerai dan tidak mungkin bersama. Andai saja ibu mendengarkan suara hatiku mungkin kebenaran akan kukatakan saat ini (Davonar, 2012: 103).

Berdasarkan kutipan (25) sampai (29) kebutuhan rasa cinta dan memiliki belum terpenuhi karena keadaan ayah dan ibu Keke yang bercerai. Keke menginginkan kasih sayang seutuhnya dari seorang ibu, tapi keadaan yang tidak memungkinkan.

5.2.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Penghargaan

Kebutuhan rasa penghargaan, menurut Maslow terbagi dua, yaitu penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan ini berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat—semua sikap bagaimana pandangan orang lain terhadap kita. Apabila kita merasakan suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, kita merasa yakin dan aman akan diri kita; kita merasa berharga dan adekuat (serasi, seimbang). Apabila kita kekurangan harga diri, kita merasa rendah diri, kecil hati dan tak berdaya menghadapi kehidupan. Agar kita memiliki perasaan harga diri sejati, kita harus mengetahui diri kita dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan kita. Kita tidak dapat menghargai diri kita bila kita tidak mengetahui siapa dan apa diri kita. Peneliti akan menanalisis kebutuhan rasa penghargaan yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama.

Waktu kecil Keke adalah seorang penyanyi cilik. Ia sempat membuat album dan pernah menjadi juara model. Tapi cita-cita untuk melanjutkan bakatnya itu sekarang sulit tercapai karena kesibukannya dengan kegiatan di sekolah. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (30) Sekarang cita-cita itu terlalu sulit aku gapai karena aku sibuk dengan kegiatan di sekolah. Terkadang kalau melihat majalah model, aku masih bisa bayangkan ketika aku beberapa kali menjadi juara model di kejuaraan dan mungkin yang paling indah dalam hidupku adalah saat aku juga sempat membuat album cilik. Walau tidak sengetop Trio Kwek-kwek. Tapi rasanya aku boleh berbangga memiliki album sendiri, dan itu semua adalah bagian dari masa kecilku (Davonar, 2012: 6).

Keke merasa menyesal karena saat pertandingan berlangsung hidungnya mulai mengeluarkan darah dan mengenai bajunya. Karena kejadian tersebut, pertandingan terhenti padahal tim volli Keke sempat unggul dalam point. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (31) “Teman-teman, *sorry* ya gara-gara gua maksa ikut main sekarang jadi berantakan kayak gini. Kalau tadi gua jadi cadangan kan ngga jadi gini.” Ujar Keke menyesal. (Davonar, 2012: 34).

Berdasarkan kutipan (30) dan (31) kebutuhan rasa penghargaan belum terpenuhi. Hal itu dikarenakan Keke yang mempunyai bakat dalam modeling dan bernyanyi terhenti karena kesibukannya di sekolah. Dan pertandingan yang tim Keke sempat unggul dalam point terhenti akibat Keke mengalami mimisan.

5.2.5 Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Walaupun kita telah mencapai kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah—merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas kalau kita gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Peneliti akan menganalisis kebutuhan aktualisasi diri yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama.

Keke merasa tidak tenang dengan kondisi dirinya. Keke mencari informasi lewat internet tentang penyakitnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (32) Aku mencoba mencari data-data tentang penyakit ini dan akhirnya hanya bisa mengelus dadaku. Memang benar penyakit ini hanya bisa sembuh lewat operasi. Tuhan, aku pun berserah padaMu saat ini. Dalam cobaan yang sangat berat bagiku (Davonar, 2012: 58-59).

Keadaan Keke semakin memburuk dan ia merasakan kegelisahan yang membuatnya tidak nyaman untuk bergerak dan jika ia banyak gerak akan terasa menyakitkan baginya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (33) Yang membuatku bersedih kini wajahku membengkak semakin parah. Bahkan hidung dan mata sebelah kiriku terlihat menghilang. Benjolan besar yang dulunya seukuran bola tenis mulai membesar sebesar kelapa di wajahku. Karena terasa berat aku pun mencoba mengurai pergerakan karena rasanya sakit sekali bila tersentuh seperti seribu semut yang menggigitku. Aku bahkan tidak sanggup untuk melihat diriku sendiri di cermin (Davonar, 2012: 62-63).

Keke marah dan kecewa dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya. Ia merasa lelah karena penyakit itu juga tidak kunjung menghilang dari

tubuhnya meskipun telah diobati dengan berbagai macam cara. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (34) Apakah hanya tumor ini penyakitku? Bahkan aku tidak bisa menjawabnya. Aku hanya bisa menangis dan marah pada Tuhan mengapa tega membiarkan aku mendapatkan penyakit ini. Dokter dan orang-orang pintar yang ayah bawa untukku semuanya sia-sia dan mereka selalu merahasiakan suatu hal padaku. Aku bosan dengan keadaan yang sama, mereka tidak membuatku tenang. Rasa emosi pun menghantuiku hingga akhirnya aku mulai berontak untuk bertanya dan meminta penjelasan pada ayah akan penyakitku ini (Davonar, 2012: 63).
- (35) “Ayah, Keke mohon beritahu apa yang terjadi. Keke sudah cukup besar untuk tahu apa yang terjadi dengan penyakit Keke. Jangan ada rahasia apapun! Katakan semuanya biar Keke tau!” ujarku pada ayah saat ia sedang berada di ruang kerjanya (Davonar, 2012: 64).

Keke merasa kecewa dan putus asa terhadap cobaan dalam hidupnya.

Keke merasa lelah dengan penyakit yang ada dalam tubuhnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (36) Kenapa tidak Tuhan langsung biarkan aku tidur panjang. Tuhan, Engkau jahat dan tersenyum dengan penderitaanku. Aku membenci kehidupan yang Kau berikan padaku. Kini aku akan terkunci di kamarku saja. Tidak ada satu orang pun yang bisa membujukku untuk keluar dari kamarku. Aku ingin Tuhan langsung cabut nyawaku saja dan semoga dengan begini aku cepat mengakhiri penderitaanku (Davonar, 2012: 71).

Berdasarkan kutipan (32) sampai (36) kebutuhan aktualisasi diri belum terpenuhi karena Keke merasa kecewa, marah, dan putus asa dengan keadaannya yang sakit.

5.3 Konflik Batin

Dari analisis di atas, tokoh utama Keke mengalami konflik batin. Hal itu dikarenakan adanya konflik batin yang bertentangan, yaitu kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama yang mengakibatkan Keke merasa sedih, iri, marah, kecewa, dan putus asa. Berikut akan peneliti tunjukkan mengenai kelima konflik batin yang diakibatkan karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi.

5.3.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan yang Mengakibatkan Sedih

Dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, tokoh utama Keke mengalami konflik batin sedih. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Rasa sakit yang dialami Keke pada hidungnya bertambah menyakitkan dan disertai ngilu di bagian rahang yang menghambat pernafasannya. Namun ia tetap bertahan dengan keadaannya, ia ingin menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja. Meskipun kenyataannya ia merasakan sedih karena kesakitan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (1) Rasa sakit pada hidungku mulai terasa lebih menyakitkan, disertai ngilu di bagian rahang yang menghambat pernafasanku. Aku hanya bisa bertahan untuk tidak membuat seolah diriku sakit. Aku ingin buktikan kalau apa yang ayah katakan adalah benar. Pada kenyataannya aku memang sakit lebih buruk dan semakin buruk saja. sehari kemudian ayah masih bersikap sama padaku, dan aku pun berusaha untuk terbiasa (Davonar, 2012: 46).

Keke mengurungkan niatnya untuk makan bakso, padahal ia sangat ingin makan bakso di kantin sekolah. Tapi saat ia sadar dengan keadaannya yang semakin memburuk dan terdapat benjolan di wajahnya, nafsu untuk makan pun menghilang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (2) Aku merasa sedih dan hatiku terasa bagaikan teriris sebuah pisau tajam. Sekali lagi aku berusaha tegar. Aku mengurungkan niatku untuk makan bakso di kantin. Perutku menjadi tidak lapar. Aku hanya ingin berlari menuju tempat yang sepi untuk menangis. Aku pun berhenti di toilet wanita yang tak jauh dari kantin. Disana aku menangis dan aku mengurung diri. Aku sedih dengan apa yang terjadi. Aku sungguh merasa malu dengan semua ini (Davonar, 2012: 56).

Keke merasa sedih karena keadaannya yang semakin hari semakin parah.

Tidak hanya matanya yang bermasalah, tapi juga rongga untuk bernafas. Disaat tidur pun Keke merasa tidak begitu nyaman karena wajahnya sebelah kanan selalu ia jadikan untuk alas. Itu membuat Keke merasakan sakit yang amat luar biasa.

Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (3) Aku sedih melihat perjuangan ayah. Kini bukan hanya mataku saja yang bermasalah. Rongga untuk bernafas pun aku terasa sesak. Bila aku tidak kuat, aku harus berbaring dengan wajah sebelah kananku sebagai alas. Rasanya tidurpun bagaikan neraka ketika terbangun karena rasa sakit di bagian wajahku yang bengkak. Sebuah rasa sakit yang menusuk ke dalam tubuhku rasanya seperti seribu pisau mengiris organ-organ penting yang bekerja di dalam lubuk hati dan saraf-saraf otakku. Dan ketika aku tidak tahan dengan semua itu, aku hanya bisa menahan emosi dan meledakkannya dengan tangis sambil mengeluh tentang semua ini (Davonar, 2012: 66-67).

Keke merasakan sedih karena kanker yang dideritanya lebih buruk dan mengganas ke bagian radang mulut hingga menjalar ke tenggorokan dan menyebar mendekati jantung. Akibatnya untuk makan pun ia merasa kesulitan.

Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

- (4) Setelah 10 hari di rumah sakit, aku pulang ke rumah untuk menanti kemoterapi selanjutnya. Ayah kecewa karena ternyata hasil kemeterapi itu tidak begitu besar dampaknya. Dan yang lebih buruk, kanker ini malah mengganas ke bagian radang mulutku hingga menjalar ke tenggorokanku dan terus menyebar hingga mendekati jantungku. Akibatnya aku merasakan kesakitan luar biasa ketika hendak ingin makan. Untuk bicarapun kini semakin sulit. Yang paling

kukeluhkan adalah saat menarik nafas, keadaanku serasa berenang dalam sebuah kolam untuk mencari oksigen (Davonar, 2012: 137).

Keke mengalami kesulitan dalam bernafas. Radang yang ada dalam mulut dan tenggorokannya pun membuatnya kesulitan untuk mengonsumsi makanan. Jadi dengan terpaksa ia harus diinfus agar tubuhnya tetap bertahan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

- (5) Melihat tes itu sulit, akhirnya Prof. memutuskan untuk tidak melakukan kemoterapi karena ia melihat sepertinya dampak dari kemoterapi itu membuat mulut dan tenggorokanku di padati oleh radang sehingga membuatku kesulitan untuk bernafas. Sebagai pilihan, ia langsung meminta aku dirawat inap (Davonar, 2012: 138).
- (6) Radang itu membuat aku kesulitan bernafas dan mengonsumsi makanan. Prof. memutuskan untuk memberikan cairan infus agar aku bisa membuat tubuhku bertahan. Kalau dibayangkan aku bagaikan manusia lumpuh yang tak dapat melihat dengan jelas, tidak dapat berbicara dengan jelas, dan bergerak bebas dibagian kepalaku. Obat-obat yang diberikan selalu membuatku merasa mengantuk, dan kalau sudah begitu aku pun tertidur seperti orang yang hendak mati saja (Davonar, 2012: 138).

Keadaan Keke berubah akibat adanya benjolan sebesar bola tenis di wajahnya. Orang-orang memandangnya dengan aneh, hal itu yang membuat Keke merasa tidak nyaman dan sedih dengan keadaan ini. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (7) Aku hanya tersenyum. Pak Iyus membawakan tasku. Kami pun berjalan, dan sepanjang perjalanan semua mata memandangkanku dengan aneh. Taukah bagaimana perasaanku ketika semua orang melihatku dengan aneh? Ya, semua mulai berpikir dengan apa yang terjadi. Keke yang biasanya tampil ceria dan cantik kini berubah menjadi sosok aneh dengan bola tenis di wajahnya (Davonar, 2012: 52).

Perasaan Keke yang sedih karena ada anak kecil yang bertanya pada ibunya tentang keadaan Keke. Anak kecil itu menganggap Keke seperti monster karena di mukanya terdapat benjolan besar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (8) “Mama, wajah kakak itu kenapa? Kok seram sekali seperti monster! Adi jadi takut.” Ujar anak kecil itu pada ibunya (Davonar, 2012: 56).
- (9) Aku hanya terdiam. Taukah perasaanku saat seorang anak kecil yang polos dan lugu itu bertanya pada ibunya tentang ketakutan yang ia lihat dari diriku? Hatiku terasa sakit tapi aku hanya berpura-pura tidak mendengarkan kata-kata itu. Aku juga mulai sadar jika seorang anak kecil saja dapat berkata demikian, bagaimana dengan orang lain yang melihatku? Apakah mereka akan berpikir hal yang sama tentang fisikku yang seperti monster? Apakah selama ini mereka diam tapi sesungguhnya mengatakan demikian di belakangku?? (Davonar, 2012: 56).

Keadaan Keke semakin memburuk dan ia merasakan kegelisahan yang membuatnya tidak nyaman untuk bergerak dan jika ia banyak gerak akan terasa menyakitkan baginya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (10) Yang membuatku bersedih kini wajahku membengkak semakin parah. Bahkan hidung dan mata sebelah kiriku terlihat menghilang. Benjolan besar yang dulunya seukuran bola tenis mulai membesar sebesar kelapa di wajahku. Karena terasa berat aku pun mencoba mengurai pergerakan karena rasanya sakit sekali bila tersentuh seperti seribu semut yang menggigitku. Aku bahkan tidak sanggup untuk melihat diriku sendiri di cermin (Davonar, 2012: 62-63).

Keke merasakan kesedihan mendalam dan merasa tidak percaya dengan apa yang didengar bahwa dirinya sebenarnya tidak mengidap tumor, melainkan kanker. Penyakit yang mematikan dan menakutkan untuk semua orang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (11) “Astaga Pak.... Anak bapak ini bukan kena tumor, tapi kanker. Saya nggak bisa kalau udah sampai kanker. Harusnya bapak bawa ke ahlinya.” Teriak pak Haji itu (Davonar, 2012: 69).

- (12) Aku tersentak kaget, begitu pula ayah dan teman-temanku. Air mataku mengalir dan rasa sedih mendalam merasuki seluruh ragaku. Sejak lama aku curiga kalau aku bukan kena tumor dan kini jawaban yang paling menyedihkan telah aku ketahui. Aku bukan terserang tumor, tapi kanker. Hal yang aku tahu akan penyakit ini, penyakit mematikan! Penyakit menakutkan! Banyak film-film yang melukiskan kisah kanker dan aku tidak pernah bermimpi kelak penyakit ini pun harus kualami (Davonar, 2012: 69-70).

Berdasarkan kutipan (1) sampai (12) dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Keke mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya sedih. Keke merasakan sakit yang luar biasa pada hidungnya yang disertai ngilu di bagian rahang yang menghambat pernafasannya, tetapi Keke menunjukkan pada semua orang bahwa dirinya baik-baik saja. Keke merasa sedih karena keadaannya semakin hari semakin parah, tidak hanya matanya yang bermasalah, tapi juga rongga untuk bernafas. Keke merasa tidak percaya dengan apa yang didengar bahwa dirinya sebenarnya tidak mengidap tumor melainkan kanker, sebuah penyakit yang mematikan.

5.3.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan yang Mengakibatkan Iri

Dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, tokoh utama Keke mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya merasa iri. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Keke merasa iri jika melihat teman-temannya mendapatkan kasih sayang ibunya secara langsung. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (13) Bila aku melihat ibu-ibu dari teman sekelasku sering datang menjemput anak-anaknya, lalu memberikan kecupan serta pelukan, aku terkadang merasa iri. Aku sadar ibuku jauh dariku saat ini, tapi bukan berarti dia melupakan aku. Buat aku, kenangan itu pernah ada. Yang membedakan adalah kini aku lebih banyak bersama ayahku (Davonar, 2012: 12).

Berdasarkan kutipan (13) di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Keke mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya iri. Karena keadaan ayah dan ibu Keke yang bercerai, Keke menginginkan kasih sayang seutuhnya dari seorang ibu seperti teman-temannya.

5.3.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan yang Mengakibatkan Marah

Dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, tokoh utama Keke mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya marah.

Keke mulai meragukan penyakit yang ada pada dirinya. Ia tidak yakin jika yang ada di tubuhnya itu tumor. Dan Keke mencari informasi tentang penyakitnya lewat internet. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (14) Aku hanya bisa menangis dan bertanya dalam hatiku. Ada apa denganku? Siapakah yang bisa menjawab rasa sakitku ini? Mengapa penyakit ini tidak pergi meninggalkan aku? Aku mulai marah terhadap keadaan dan tidak bisa mengendalikan diri. Aku memilih mengurung diriku di kamar dan berhenti memakan obat-obatan terkutuk itu. Ayah mendengar perubahan sikapku dari bibi, dan ia memaklumi keputusanku. Dalam kesendirianku itu, aku sering membuka internet dan mencoba mencari tau tentang penyakitku (Davonar, 2012: 63).
- (15) Aku marah dan tidak sanggup lagi menerima rasa sakit yang memilukan ini. Bahkan aku berpikir lebih baik aku mati saja karena hidup menyedihkan seperti ini telah membuat aku bagaikan burung yang tak bisa terbang. Aku mulai ragu bahwa penyakit yang aku derita ini adalah tumor. Aku benar-benar tak bisa menjawab pertanyaan yang terus mengganggu pikiranku (Davonar, 2012: 63).

Keke marah dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya. Ia merasa lelah karena penyakit itu juga tidak kunjung menghilang dari tubuhnya meskipun telah diobati dengan berbagai macam cara. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (16) Apakah hanya tumor ini penyakitku? Bahkan aku tidak bisa menjawabnya. Aku hanya bisa menangis dan marah pada Tuhan mengapa tega membiarkan aku mendapatkan penyakit ini. Dokter dan orang-orang pintar yang ayah bawa untukku semuanya sia-sia dan mereka selalu merahasiakan suatu hal padaku. Aku bosan dengan keadaan yang sama, mereka tidak membuatku tenang. Rasa emosi pun menghantuiku hingga akhirnya aku mulai berontak untuk bertanya dan meminta penjelasan pada ayah akan penyakitku ini (Davonar, 2012: 63).

Berdasarkan kutipan (14) sampai (15) dapat disimpulkan bahwa Keke mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya marah dengan keadaan. Ia merasa lelah karena penyakit itu tidak kunjung menghilang dari tubuhnya, meskipun telah diobati dengan berbagai macam cara.

5.3.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan yang Mengakibatkan Kecewa dan Putus Asa

Dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, tokoh utama Keke mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya marah. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

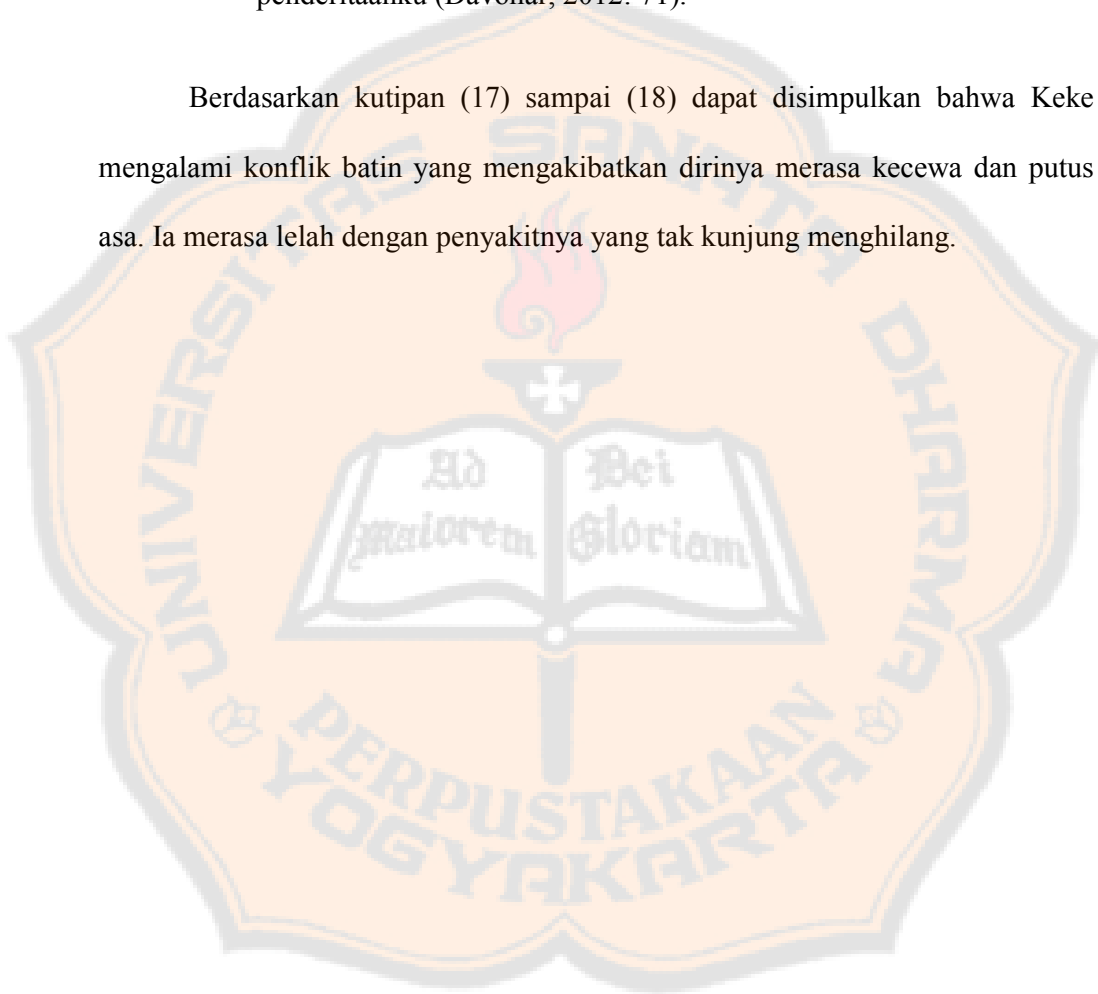
Keke merasa kecewa dan ia meminta kepada ayahnya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (17) “Ayah, Keke mohon beritahu apa yang terjadi. Keke sudah cukup besar untuk tahu apa yang terjadi dengan penyakit Keke. Jangan ada rahasia apapun! Katakan semuanya biar Keke tau!” ujarku pada ayah saat ia sedang berada di ruang kerjanya (Davonar, 2012: 64).

Keke merasa kecewa dan putus asa terhadap cobaan dalam hidupnya. Keke merasa lelah dengan penyakit yang ada dalam tubuhnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (18) Kenapa tidak Tuhan langsung biarkan aku tidur panjang. Tuhan, Engkau jahat dan tersenyum dengan penderitaanku. Aku membenci kehidupan yang Kau berikan padaku. Kini aku akan terkunci di kamarku saja. Tidak ada satu orang pun yang bisa membujukku untuk keluar dari kamarku. Aku ingin Tuhan langsung cabut nyawaku saja dan semoga dengan begini aku cepat mengakhiri penderitaanku (Davonar, 2012: 71).

Berdasarkan kutipan (17) sampai (18) dapat disimpulkan bahwa Keke mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya merasa kecewa dan putus asa. Ia merasa lelah dengan penyakitnya yang tak kunjung menghilang.



BAB VI

RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN*

KARYA AGNES DAVONAR DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA

DI SMU

Menurut Moody (via Rahmanto, 1988: 26) prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran. Pengajaran memerlukan suatu pentahapan. Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesulitan dan kriteria siswa.

Jika pengajaran siswa dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yang tepat adalah (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan siswa.

Berikut ini hasil analisis novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dari ketiga aspek tersebut:

6.1 Ditinjau dari Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ini tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh semua siswa dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (1) Sekarang cita-cita itu terlalu sulit aku gapai karena aku sibuk dengan kegiatan di sekolah. Terkadang kalau melihat majalah model, aku masih bisa bayangkan ketika aku beberapa kali menjadi juara model di kejuaraan dan mungkin yang paling indah dalam hidupku adalah saat aku juga sempat membuat album cilik. Walau tidak sengetop Tri Kwek-kwek. Tapi rasanya aku boleh berbangga memiliki album sendiri, dan itu semua adalah bagian dari masa kecil yang indah (Davonar, 2012: 6-7).
- (2) “Di mata Tuhan, manusia cantik dari dalam hatinya, bukan dari rupanya. Kecantikan itu tidak abadi, pada akhirnya kita tidak akan meninggalkan apapun ketika kita menghadap padaNya.” (Davonar, 2012: 132).

Dalam mengungkapkan idenya, Agnes Davonar menggunakan kalimat yang sederhana sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap artinya. Di samping novel sebagai pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat juga memanfaatkan gaya bahasa dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* sebagai materi pembelajaran kebahasaan, misalnya penggunaan kosakatanya, struktur kalimatnya, dsb.

6.2 Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ditinjau dari perkembangan psikologis siswa yang memuat tentang nilai-nilai kehidupan terutama kehidupan tentang seorang gadis remaja yang menderita kanker ini dapat diajarkan untuk siswa SMA. Pada umumnya siswa SMA berada pada masa peralihan antara tahap realistik ke tahap generalisasi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan demikian, siswa mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* dan menemukan penyebab dari masalah itu. Untuk contoh lebih jelasnya terlihat dalam kutipan berikut:

- (3) “Itulah yang membedakan putriku dengan yang lainnya. Dia adalah gadis yang kuat dan penuh dengan ketegaran dalam menghadapi cobaan yang berat!” (Davonar, 2012: 62).
- (4) “Tidak apa-apa, kalau Tuhan maunya Keke menjalani cobaan ini, Keke siap!” ujarku dengan wajah tersenyum (Davonar, 2012: 122).
- (5) “Om dan tante... Keke nggak papa. Jangan sedih dan nangis dong. Keke sehat kok. Jangan sedih ya?! Keke pasti sembuh..” (Davonar, 2012: 132).
- (6) “Apa yang Prof. bilang itu benar ayah. Keke memang sudah ditakdirkan untuk bersama kanker ini oleh Tuhan. Keke siap menjalani hidup Keke dengan kanker ini. Keke percaya ini sudah jalannya, tidak perlu disesali.” (Davonar, 2012: 144).

- (7) Ia seolah tidak percaya dengan apa yang ia lihat dengan lembaran ujianku. Semua nilai yang kuselesaikan mendapatkan nilai A. Ayah menangis bahagia dan tangisan itu seolah pembuktian betapa aku telah berjuang keras untuk menjadi orang yang normal walau keadaanku memburuk. Aku berhasil membuktikan kepada ayah dan teman-temanku, aku masih sanggup dalam ujian walaupun kondisiku memburuk (Davonar, 2012: 200).

Dari kutipan di atas dapat ditemukan adanya ketegaran, keikhlasan, dan semangat seorang gadis remaja dalam melewati masa-masa kritisnya melawan kanker. Dengan ditemukannya ketegaran, keikhlasan, dan semangat itu diharapkan siswa dapat menemukan permasalahan dari kehidupan dalam novel, misalnya mengapa Keke bisa setegar itu dalam menghadapi cobaan yang ada dalam dirinya.

6.3 Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya

Karya sastra ini sebaiknya diberikan pada siswa dengan latar belakang kehidupan siswa yaitu siswa yang berlatar belakang persahabatan sehingga mereka tertarik membaca dan menganalisisnya. Guru dapat membantu siswa memberikan gambaran persahabatan yang baik. Selain itu siswa dibantu untuk menggali fakta-fakta yang ada untuk memahami masalah yang ada dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Untuk lebih jelasnya terlihat dalam kutipan berikut:

- (8) “Keke.. Uda sehat ya? Gua kangen sama loe, kelas ini rasanya hambar gak ada loe..” (Davonar, 2012: 52).
- (9) “Ke.. Jangan tutupi lagi apa yang bisa kamu ceritakan sama kita...”
Fahda muncul beberapa saat kemudian (Davonar, 2012: 128).
- (10) “Ke... Nangis aja kalau itu bisa membuat kamu nggak sakit.”
(Davonar, 2012: 128).

- (11) “Andi tidak pernah berpikir wajah Keke seperti apa. Yang Andi suka dari Keke adalah sifat Keke. Keke seorang gadis yang kuat. Itu yang membuat Andi cinta sama Keke.” (Davonar, 2012: 73).

Kutipan di atas melukiskan kehidupan Keke yang dikelilingi sahabat-sahabat yang tulus, perhatian, dan sayang padanya. Mereka selalu ada di setiap saat, selalu menemani Keke disaat sedih maupun senang.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan ketiga aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya maka novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan dalam novel bisa dimengerti artinya oleh siswa. Kedua, jika dilihat dari aspek psikologis, maka novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa SMA. Hal ini dikarenakan tahap perkembangan siswa SMA pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Ketiga, dilihat dari aspek latar belakang budaya, maka novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar menghadirkan latar sosial yang ada di sekeliling siswa.

Relevansi novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ini sebagai bahan pembelajaran sastra juga ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologis yang terdapat di dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes

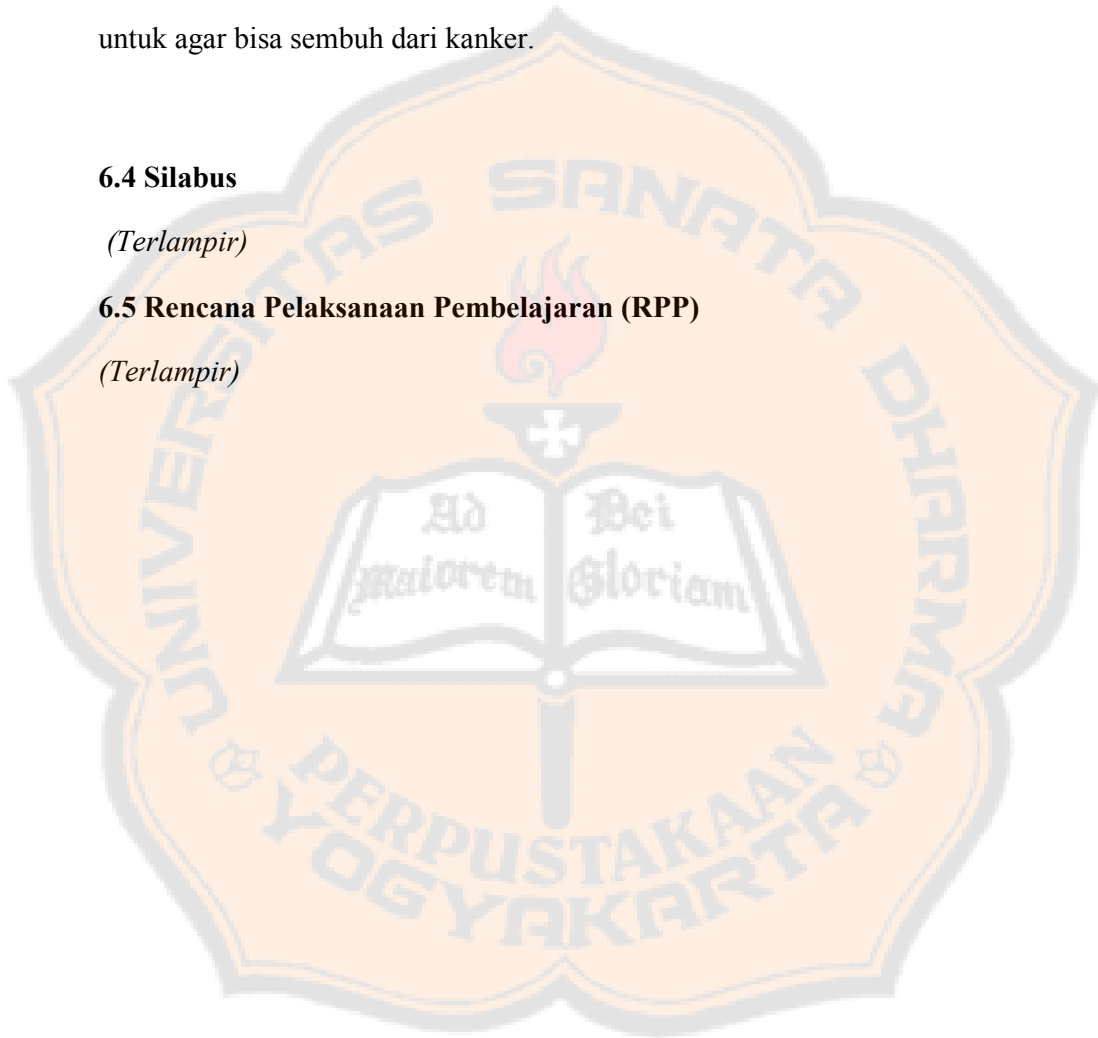
Davonar. Nilai-nilai psikologis itu antara lain: ketegaran Keke dalam menerima penyakit kanker yang membuat keadaannya semakin memburuk, semangat Keke dalam mengikuti ujian nasional meskipun keadaannya buruk, perjuangan Keke untuk agar bisa sembuh dari kanker.

6.4 Silabus

(Terlampir)

6.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

(Terlampir)



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Konflik batin tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar ini ditunjukkan oleh tokoh utama Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke dalam cerita. Setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh mempunyai nilai-nilai positif yang dapat menjadi contoh dan dipetik oleh pembaca. Konflik batin yang dialami tokoh utama yang terdapat dalam novel ini diantaranya rasa sedih, iri, marah, kecewa dan putus asa.

Tokoh utama dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar didukung dengan adanya tokoh-tokoh tambahan yang berperan penting dalam kehidupan tokoh utama Keke. Tokoh-tokoh tambahan dalam novel ini di antaranya: Pak Jodi (ayah Keke), Fahda (sahabat Keke), Andi (kekasih Keke), Angel (teman sekelas Keke), Pak Iyus (orang kepercayaan ayah Keke), Prof. Lukman, dan Prof. Mukhlis (dokter Keke).

Alur yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar adalah alur longgar. Pengarang menceritakan pengalaman hidup seorang gadis yang mempunyai kanker. Pengarang juga menceritakan berdasarkan urutan waktu, diceritakan dari awal hingga akhir secara jelas. Mulai dari cita-cita Keke sejak kecil, keluarga Keke, sahabat-sahabat Keke, menerima segala kenyataan bahwa ia mempunyai penyakit kanker dan hidupnya tidak bertahan lama,

perjuangan saat ujian akhir nasional untuk dapat memperoleh nilai terbaik dan membuat keluarga dan sahabat-sahabatnya bangga di sisa hidupnya. Alur tersebut begitu jelas diceritakan oleh pengarang, dan ceritanya mengalir dari awal hingga akhir cerita.

Konflik batin yang dialami Keke yang pertama rasa sedih ditunjukkan saat Keke merasakan sakit yang luar biasa pada hidungnya yang disertai ngilu di bagian rahang yang menghambat pernafasannya, tetapi Keke menunjukkan pada semua orang bahwa dirinya baik-baik saja. Keke merasa sedih karena keadaannya semakin hari semakin parah, tidak hanya matanya yang bermasalah, tapi juga rongga untuk bernafas. Keke merasa tidak percaya dengan apa yang didengar bahwa dirinya sebenarnya tidak mengidap tumor melainkan kanker, sebuah penyakit yang mematikan.

Rasa iri yang dialami tokoh utama ditunjukkan keadaan ayah dan ibu Keke yang bercerai, Keke menginginkan kasih sayang seutuhnya dari seorang ibu seperti teman-temannya.

Rasa marah yang dialami tokoh utama ditunjukkan saat ia Keke merasa lelah karena penyakit itu tidak kunjung menghilang dari tubuhnya, meskipun telah diobati dengan berbagai macam cara. Dan rasa kecewa serta putus asa yang dialami tokoh utama ditunjukkan saat Keke merasa lelah dengan penyakitnya yang tak kunjung menghilang.

Dalam penelitian ini konflik batin tokoh utama disebabkan oleh keadaan Keke yang sakit kanker *Rabdomiosarkoma* (kanker jaringan lunak) yang dalam waktu lima hari kanker itu terus berkembang. Kanker itu menyerang wajah Keke

dan menjadikannya seperti monster. Ia merasa tidak terima dengan penyakitnya. Keke merasa sudah lelah dan menyerah menghadapi ujian dari Tuhan. Keadaan ini juga mengganggu pendidikan Keke yang menyebabkan ia tertinggal banyak pelajaran. Tapi Keke berusaha keras ingin bisa lulus dalam ujian. Berbagai cara pengobatan pun dilakukan agar kanker itu hilang. Keke sempat sembuh dari kanker itu, tapi hal itu tidak lama karena kanker itu muncul lagi dan pada akhirnya Keke meninggal.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Keke meskipun dalam kondisi sakit parah, ia tidak menyerah demi cita-citanya. Semangat juang Keke untuk melawan penyakitnya sangat besar. Kondisi tidak melemahkan Keke untuk tetap belajar dan bekerja keras agar bisa mengikuti ujian dan lulus dengan nilai yang baik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini relevan dengan pembelajaran di SMA dimana setiap siswa di sekolah diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Konflik batin tokoh utama dalam novel ini dikatakan relevan dengan pembelajaran sastra di SMA karena nilai yang terkandung dalam novel cocok untuk anak SMA. Daya juang Keke sebagai tokoh utama yang sakit kanker dalam melawan penyakitnya. Semangat dan sikap Keke dalam menghadapi ujian hidup dapat menjadi cermin bagi siswa-siswa SMA karena saat ini banyak siswa yang selalu putus asa setiap dihadapi ujian hidup.

7.2 Saran

Penelitian terhadap novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar membuktikan bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat nilai yang dapat dipetik siswa dari berbagai konflik dan peristiwa yang terjadi, dan unsur-unsur pembangun novel. Nilai yang dapat dipetik siswa dari peristiwa tersebut adalah rasa bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan, sabar dalam menghadapi ujian hidup, pantang menyerah untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Selain itu unsur pembangun novel yang dapat dipelajari ialah tokoh, penokohan, alur, dan latar.

Dari hal di atas, peneliti mempunyai saran di antaranya (1) bagi guru di sekolah, diharapkan dapat memberi perhatian dan kesabaran kepada semua siswa tanpa membedakan. Di sekolah siswa dibimbing untuk dapat menerima keadaan teman, saling mendukung, saling menolong satu sama lainnya. (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan dengan menggunakan relevansi pembelajaran sekolah. Di samping novel yang diteliti mengandung unsur-unsur intrinsik novel. Unsur-unsur instrinsik novel juga tercantum dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia SMA sehingga dapat digunakan sebagai salah satu wacana sastra untuk siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjib, Hamzah. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Davonar, Agnes. 2012. *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Jakarta: Agnes Davonar Publisher.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Nurgiyanto, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranowo, dkk. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: PBSID, USD.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran Bebas dari Moody, H.L.B. 1979. "The Teaching of Literature". Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosidi, Ajib. 1973. *Pembinaan Minat Baca, Apresiasi dan Penelitian Sastra*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soeitoe, S. 1971. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bursa Buku F.I.P-FKIP.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiasuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumi.
- Supriyadi, dkk. 1996. *Pendidikan Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Wahyuningtyas, Sri dkk. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

LAMPIRAN



Lampiran 1

SILABUS

Kelas : XI
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Semester : Satu
 Standar Kompetensi : Aspek Membaca
 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau terjemahan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen		
7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat	- Teks hikayat - Ciri-ciri hikayat dan	- Guru mengejalskan teori mengenai hikayat dan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik - Guru membagikan teks hikayat dan meminta siswa membaca teks tersebut - Siswa menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam tek hikayat yang	- Menyebutkan pengertian hikayat. - Mengidentifika si unsur-unsur	Individu dan kelompok	- Isian singkat - Uraian bebas	4 x 45 menit	- Sastromiharjo , Andoyo.2007. <i>Bahasa dan Sastra Indonesia</i>. Jakarta: Yudistira - Teks hikayat

	perbedaan nya dengan novel ○ Unsur intrinsik dan ekstrinsik	dibacanya ○ Siswa menjelaskan pengertian hikayat, perbedaannya dengan novel dan ciri-ciri hikayat ○ Siswa menceritakan kembali isi hikayat yang dibacanya	intrinsik hikayat. ○ Mengidentifikasi unsur-unsur ekstrinsik hikayat. ○ Menceritakan isi hikayat. ○ Rasa ingin tahu				
--	---	--	---	--	--	--	--

			dan kerja keras				
7.2 Mengana lisis unsur- unsur intrinsik dan ekstrinsi k novel	- o Contoh novel Indonesia dan novel terjemahan - o Perbedaan novel Indonesia dan novel terjemahan - o Unsur intrinsik dan ekstrinsik	- o Guru menjelaskan materi tentang novel Indonesia dan novel terjemahan - o Siswa membaca penggalan novel Indonesia dan novel terjemahan - o Siswa menganalisis perbedaan kedua novel tersebut - o Siswa mengidentifikasi unsure intrinsik dan ekstrinsik novel penggalan kedua novel tersebut - o Siswa membahas perbedaan kedua unsur dari kedua penggalan novel yang dibacanya	- o Menjelaskan perbedaan novel Indonesia dan novel terjemahan - o Menyebutkan unsur intrinsik novel Indonesia dan terjemahan - o Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan novel terjemahan - o Rasa ingin tahu	o Individu dan kelompok	- o Uraian singkat - o Uraian bebas	4 x 45 menit	- o Teks penggalan novel Indonesia dan novel terjemahan - o Suryanto, Alek dan Agus Haryanta. 2007. <i>Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia</i>. Jakarta: Esis.

			dan kerja keras				
--	--	--	-----------------	--	--	--	--



Lampiran 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SMA Stella Duce Bantul

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XI

Semester : satu (1)

Alokasi waktu : 2x45'

Aspek Pembelajaran : Membaca

A. Standar Kompetensi

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel

C. Indikator

1. Menjelaskan perbedaan novel Indonesia dan novel terjemahan
2. Menyebutkan unsur intrinsik novel Indonesia dan terjemahan
3. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan novel terjemahan
4. Menceritakan kembali isi novel

D. Alokasi Waktu

2x45 menit

E. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan perbedaan novel Indonesia dan novel terjemahan
2. Siswa mampu menyebutkan unsur intrinsik novel Indonesia dan terjemahan
3. Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan novel terjemahan
4. Siswa mampu menceritakan kembali isi novel dengan singkat dan benar

F. Materi Pembelajaran

➤ Pengertian Novel

1. Menurut KBBI (2008:969) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang di sekelilingnya dan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
2. Novel atau roman adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas (Jakob Sumardjo, 1984:66).

➤ Ciri-ciri novel

Menurut Jakob Sumardjo (1984:66) ciri-ciri novel yaitu setiap novel terdapat plot, tema, dan karakter, *point of view*.

➤ Unsur intrinsik novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur intrinsik meliputi tokoh, alur, latar, bahasa, tema.

1. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988:16). Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan bawahan. Tokoh yang memegang peran sentral disebut tokoh utama atau tokoh protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Pembentukan seorang tokoh tergantung dari perannya di dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1988:17).

2. Alur

Alur merupakan jalannya sebuah cerita. Alur biasanya berupa alur maju (masa depan), alur mundur (*flashback*).

3. Latar

Menurut (Sudjiman, 1988: 46) latar atau *setting* memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar menciptakan suasana kesan realistis kepada pembaca atau penonton. Latar menciptakan suasana yang seakan-akan nyata sehingga mempermudah pembaca atau penonton berimajinasi. Latar yang membangun suatu cerita mencakup dua unsure pokok, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dll. Sedangkan latar fisik adalah wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dsb. Latar ini memberikan informasi berupa ruang dan tempat (Sudjiman, 1998: 44-45).

4. Tema

Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya.

- Unsur ekstrinsik novel (kehidupan pribadi pengarang yang diulas secara singkat/biografi)

G. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, tugas, inquiri

H. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Keterangan	Alokasi waktu (menit)	Pendidikan Karakter
1.	Kegiatan awal: ➤ Guru memberi salam, melihat persiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, dan memberi motivasi kepada siswa ➤ Guru menjelaskan tujuan yang hendak dicapai siswa dalam belajar ➤ Siswa diberikan pemahaman mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik novel	(10 menit) 2 2 6	Rasa ingin tahu
2.	Kegiatan Inti: (70 menit) ➤ Guru membagikan sinopsis novel pada tiap-tiap anak dan menyuruhnya untuk membaca ➤ Siswa menganalisis novel untuk menemukan unsur intrinsik novel ➤ Siswa siswa mengidentifikasi unsur ekstrinsik novel ➤ Siswa mencoba menceritakan kembali isi novel secara singkat dan benar	15 15 15 15	Gemar membaca Kerja keras, mandiri Kerja keras, mandiri Mandiri, kerja keras

merangkum dan menyimpulkan materi dari keseluruhan kegiatan pembelajaran	5
➤ Guru dan siswa melakukan refleksi dengan tanya jawab	5

I. Sumber dan Media

Nurgiyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Penggalan novel “*Surat Kecil Untuk Tuhan*” karya Agnes Davonar.

J. Penilaian

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Penggalan novel “*Surat Kecil Untuk Tuhan*” karya Agnes Davonar.

K. Rubrik Penilaian

- Soal nomor 1 :
Siswa dapat menyebutkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel (tokoh, latar, alur,)=5

➤ Soal nomor 2:

Siswa dapat menceritakan kembali isi novel dengan singkat dan benar = 5

Nilai akhir = skor no. 1 + skor no. 2 = 10

Yogyakarta, 25 Agustus 2014



Lembar Kerja Siswa

Bacalah resensi novel yang berjudul *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dan jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Sebutkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar!
2. Ceritakan kembali isi novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan singkat dan benar!

Jawaban!

1. Unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar:

a. Tokoh:

- 1) Keke : baik, cantik, pintar, tegar, kuat, semangat, ikhlas dalam menghadapi ujian hidup.
- 2) Ayah (pak Jody): penyayang, perhatian, pantang menyerah, semangat, optimis, ikhlas dalam menemani putrinya menghadapi cobaan hidup.
- 3) Fahda: sahabat Keke yang baik, perhatian, ceplas-ceplos.
- 4) Andi: kekasih Keke yang baik, penyayang, perhatian, tulus
- 5) Angel: teman sekolah Keke yang awalnya tidak menyukai Keke, tapi saat Keke sakit Angel jadi teman yang baik dan perhatian.
- 6) Pak Iyus: karyawan ayah Keke yang sigap, baik, perhatian terhadap Keke dan keluarganya.
- 7) Prof. Lukman adalah seorang dokter ahli THT, baik
- 8) Prof. Mukhlis: ramah, hangat, baik, pantang menyerah untuk mengobati Keke

b. Latar:

- 1) Latar tempat: rumah, sekolah, rumah sakit, pesantren, mall, puncak
- 2) Latar waktu: pagi, siang, malam
- 3) Latar sosial: keluarga dan sahabat yang begitu baik, perhatian, penyayang.

c. Alur: menggunakan alur maju

2. Ringkasan cerita

Surat Kecil Untuk Tuhan adalah sebuah novel yang diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang gadis remaja bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke melawan penyakit kanker ganas. Keke adalah seorang gadis cantik, pintar, dan ia juga mantan artis penyanyi cilik berusia 13 tahun. Keke dalam usia muda menjadi penderita kanker jaringan lunak pertama di Indonesia. Kanker itu menyerang wajahnya yang cantik dan menjadikannya seperti monster, bahkan dokter pun mengatakan kalau hidupnya hanya tinggal beberapa bulan saja.

Tak mau menyerah, sang ayah yang bernama Jodi terus berjuang agar Keke dapat lepas dari vonis kematian. Perjuangan Jodi menyelamatkan Keke begitu mengharukan, Keke yang menyadari hidupnya akan berakhir kemudian menulis sebuah surat kecil untuk Tuhan untuk terakhir kalinya.

Tuhan memberikan anugerah dalam hidupnya, Keke mampu bertahan bersama kanker itu selama tiga tahun lamanya sebelum akhirnya ia menyerah dan pergi meninggalkan orang-orang yang dicintainya seperti keluarga ayahnya Jodi, kedua kakaknya Kiki dan Chika; serta sahabat-sahabatnya Fahda, Shifa, Idha, Andini, Adhinda, Maya, dan Andi kekasihnya.

Lembar Penilaian

Soal no. 1

No.	Kriteria	Skor
1.	Siswa dapat menyebutkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel	5
2.	Siswa tidak bisa menjawab	0

Soal no. 2

No.	Kriteria	Skor
1.	Siswa dapat menceritakan kembali isi novel dengan baik dan benar	5
2.	Siswa tidak dapat menceritakan kembali isi novel dengan benar	2

Nilai akhir = skor soal no.1 + skor soal no. 2 = 10

Lampiran 3**SINOPSIS****Surat Kecil Untuk Tuhan**

(Perjuangan Gita Sesa Wanda Cantika Melawan Kanker Ganas)

Karya Agnes Davonar

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* menceritakan seorang gadis bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke. Keke merupakan gadis yang cantik, pintar, dan mantan penyanyi cilik. Keke anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia mempunyai dua kakak laki-laki yang bernama Chika dan Kiki. Dalam keluarganya, Keke merupakan anak perempuan satu-satunya. Orang tua Keke bercerai, tapi hubungan keduanya masih terjalin baik. Keke dan kedua kakaknya tinggal bersama ayahnya usai perceraian itu.

Sejak kecil Keke mempunyai cita-cita menjadi penyanyi dan model. Impian itu telah ia gapai sejak duduk di bangku sekolah dasar. Tetapi, semua itu terganggu dengan kesibukan kegiatan Keke di sekolah. Setelah perceraian kedua orang tuanya, Keke dan kedua kakaknya sempat kehilangan semangat hidup. Mereka mulai malas sekolah. Mungkin itu merupakan salah satu bentuk protes terhadap perceraian kedua orang tuanya. Keke dan kedua kakaknya juga sempat tidak sekolah untuk beberapa bulan. Ayahnya selalu membujuk untuk sekolah, tapi hal itu tidak dipedulikan Keke dan kedua kakaknya.

Walau merasa belum siap menerima perceraian itu, Keke dan kedua kakaknya memutuskan untuk kembali ke sekolah. Tapi mereka menginginkan sebuah hidup yang baru yang jauh dari tempat sekolahnya dulu. Bersamaan itu Keke dan keluarganya pindah ke Jakarta karena ayahnya mendapatkan tawaran pekerjaan di sebuah yayasan pendidikan dan itu menjadi kesempatan Keke dan kedua kakaknya untuk memulai sekolah kembali. Di sekolah barunya Keke disambut dengan keramahan guru dan teman-teman barunya. Keke sempat tertinggal banyak pelajaran, tapi hal itu tidak melunturkan semangatnya untuk mengejar semua ketertinggalannya itu. Keke juga meminta Kiki untuk mengajarkan hal yang tidak dipahami hingga ia bisa mengerti. Usaha Keke tidak sia-sia, usai ujian berakhir, saat pembagian rapor di kelas dengan wajah tersenyum, wali kelasnya memberitahukan kepada ayah Keke kalau Keke masuk rangking 10 besar di kelas.

Meskipun Keke merupakan siswa baru di sekolah itu, tapi ia dilibatkan dibanyak kegiatan sekolah. Di sekolah Al-Kamal Keke mempunyai sahabat yang baik, diantaranya Fahda walaupun berbadan gemuk dia mempunyai percaya diri yang tinggi dan agak tomboy. Shifa, si hitam manis yang aktif, Maya yang pemalu tapi malu-maluin, Ida yang manis, si kembar Andini yang jenius dan Adhinda yang ceriwis dan manja. Mereka bertujuh tergabung dalam kelompok Paskibraka sekolah dan Volli. Keke juga mempunyai kekasih yang bernama Andi. Dia merupakan pria yang tampan dan hobi bermain basket.

Di sekolah Keke juga mempunyai teman yang selalu berselisih paham. Dia adalah Angel. Angel juga memiliki tim volli yang selalu menjadi saingan tim

Keke. Angel anaknya cantik dan sedikit berwajah arab. Keke dan Angel selalu berselisih paham karena mungkin Angel dulu pernah suka dengan Andi, jadi Angel merasa bahwa Keke yang merebut Andi darinya. Padahal kalau saja Angel mau jujur sedang mengejar Andi, Keke tidak akan membuat perselisihan ini.

Suatu hari, Keke mengalami sakit pada matanya. Matanya memerah dan ia beranggapan bahwa itu akibat tertular dari sakit mata yang dialami kakaknya sebelumnya. Ayahnya sempat khawatir dan panik saat melihat Keke dengan keadaan matanya yang memerah. Ayah memberi saran jika diobati tidak sembuh akan dibawa ke dokter.

Penyakit mata yang diderita Keke tidak kunjung sembuh, malah tambah parah sampai-sampai ia mengeluarkan darah dari hidungnya atau mimisan. Ayah Keke begitu khawatir dan panik. Keke langsung dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa. Ayah dan Keke merasa heran kenapa pemeriksaan ini begitu rumit sampai harus dironsen.

Setelah hasil ronsen keluar, dokter mengetahui penyakit yang ada dalam tubuh Keke. Keke terkena penyakit yang terbilang sangat langka, penyakit itu bernama *Rabdomisarkoma* atau yang bahasa awam disebut dengan kanker jaringan lunak. Keke sendiri merupakan pasien pertama di Indonesia yang terdeteksi terkena penyakit tersebut.

Keke divonis dokter terkena penyakit kanker jaringan lunak sejak usia 13 tahun dan hanya dalam jangka waktu lima hari kanker jaringan lunak tersebut perlahan merubah wajah cantik Keke. Ia menjadi seseorang yang tak dikenali lagi

wajahnya menjadi sesuatu yang tak elok dipandang. Bagi anak-anak, mungkin wajah Keke tersebut seperti monster yang mengerikan.

Berbagai macam pengobatan telah dicoba sampai dengan pengobatan alternatif. Dokter mempunyai pilihan untuk kesembuhan Keke, diantaranya operasi pengangkatan sebagian wajah Keke. Dengan ide tersebut, ayah Keke tidak menyetujuinya karena itu semua hanya akan membuat Keke kehilangan sebagian dari wajahnya. Pilihan lain dokter menganjurkan untuk kemoterapi dan ayah pun menyetujui. Kemoterapi merupakan jenis pemberian obat-obat tertentu melalui darah yang bisa membunuh sel kanker. Obat ini adalah obat keras.

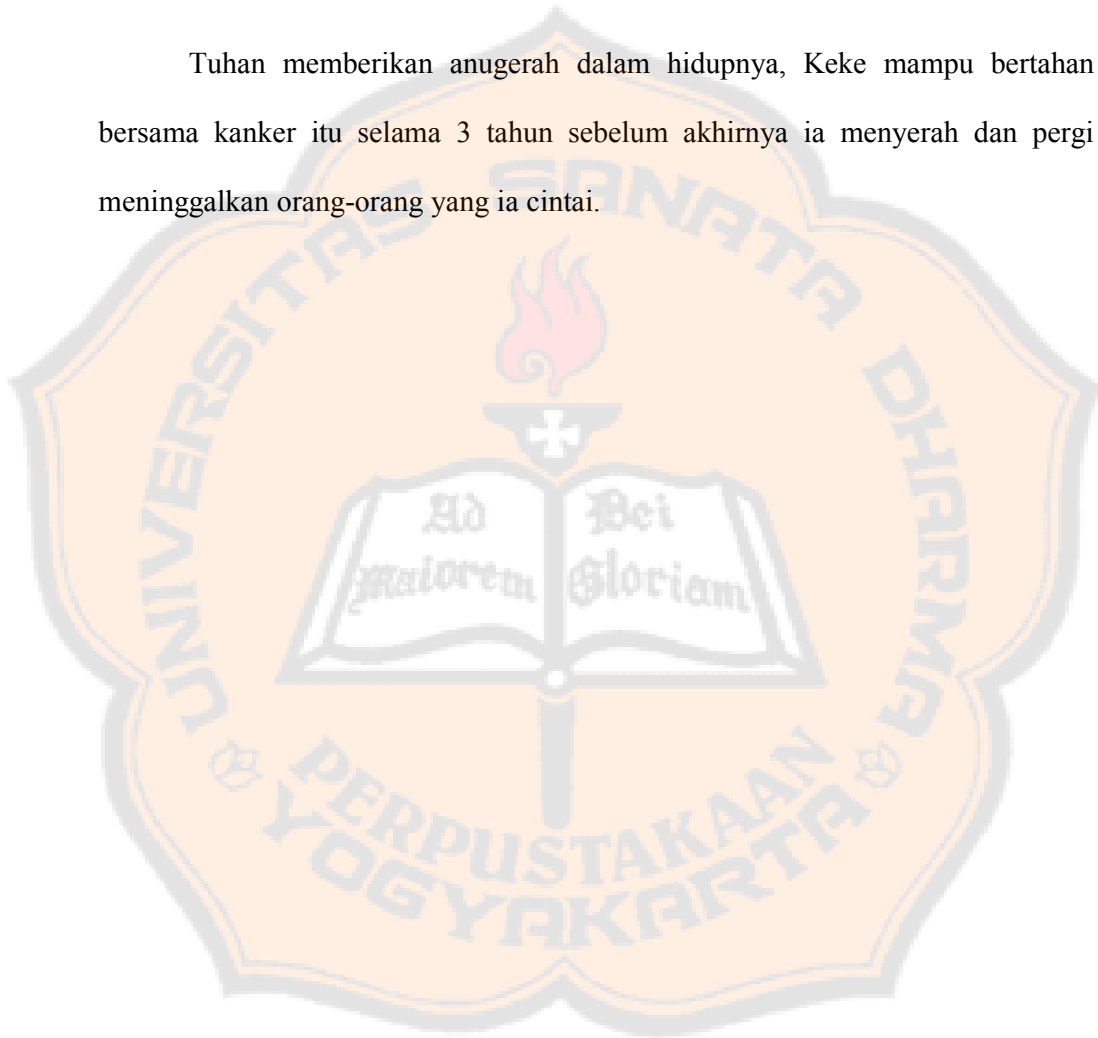
Sebelum memasuki ruangan kemoterapi, Keke melihat sahabat-sahabatnya yang setia menemaninya. Obat-obat keras dimasukkan lewat jarum suntik ke alat infus. Dari alat infus itu obat keras itu menyebar ke seluruh sel darah yang ada di lengan Keke. Dan efek dari kemoterapi itu rambut Keke menjadi rontok.

Setelah menjalani kemoterapi beberapa kali, Keke dinyatakan sembuh oleh dokter. Keke begitu senang dan bersyukur atas mukjizat ini. Keke pelan-pelan melanjutkan aktivitasnya di sekolah yang sempat tertinggal.

Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama karena kanker itu muncul lagi dan kata dokter kanker itu lebih ganas dari kanker yang sebelumnya. Keke sempat menyerah, pasrah, dan putus asa dengan keadaan yang dialaminya, tapi karena banyak yang menyanyangi Keke dan memberikan semangat padanya Keke mencoba untuk ikhlas dan kuat menghadapi ujian hidup ini. Saat sakit parah pun Keke tetap rajin belajar, teman-temannya pun juga selalu membantu Keke jika ada

hal yang tidak Keke pahami. Keke ingin bisa lulus ujian sebelum akhirnya ia harus pergi kelak. Dan semua kerja keras yang Keke lakukan terjawab, ia lulus dan mendapatkan nilai terbaik di sekolah.

Tuhan memberikan anugerah dalam hidupnya, Keke mampu bertahan bersama kanker itu selama 3 tahun sebelum akhirnya ia menyerah dan pergi meninggalkan orang-orang yang ia cintai.



BIODATA

Devi Wulandari lahir di Bantul, tanggal 9 Februari 1990. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Jumadi dan ibu Sumiyati ini menyelesaikan pendidikan di TK ABA Marsudisiwi II tahun 1996. Ia kemudian melanjutkan studinya di SDN Daleman pada tahun 1996-2002. Setelah tamat Sekolah Dasar, ia melanjutkan studinya di SMP Kanisius Ganjuran pada tahun 2002-2005. Setamatnya SMP, ia melanjutkan studinya di SMA Stella Duce Bantul dan lulus tahun 2008.

Pada tahun 2008-2014, Devi Wulandari meneruskan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Wanita Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA (Pendekatan Psikologi Sastra).”